

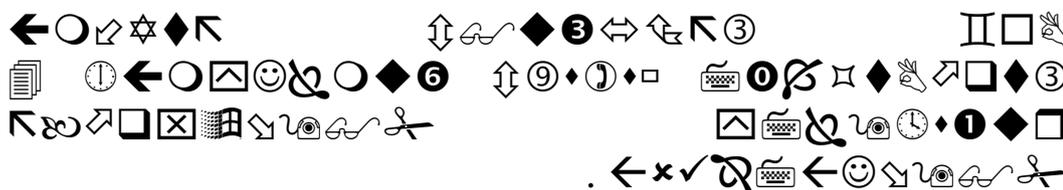
## BAB III

### KONSEP BAHAGIA MENURUT ALQURAN

#### A. Makna Bahagia Menurut Alquran

Sebagaimana telah diketahui banyak ayat-ayat Alquran yang telah membicarakan tentang konsep bahagia, yang dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas tentang makna bahagia diantaranya adalah: Q.S. Al-An'am [6]: 16, Q.S. At-Taubah [9]: 72, Q.S. Al-Mu'min [40]: 9, dan Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 30.

##### 1. Q.S. Al-An'am [6]: 16



Surah ini tergolong Makkiyah, terdiri atas 165 ayat.<sup>1</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 16 surah Al-An'am tersebut, bahwasanya Allah memberitahukan tidak seorang pun yang mendapat keistimewaan untuk bebas dari tuntutan jika ia bersalah atau berbuat dosa dan siapa yang dihindarkan dari siksa itu berarti benar-benar mendapat rahmat-Nya dan itulah keberuntungan yang nyata.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Tim Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* ( Semarang: CV.Toha Putra, 1989), h. 185.

<sup>2</sup>Al-hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail bin Katsir al-Qurasyiy ad-Dimasyqiy, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir*, Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Sa'id Bahreisy, dengan judul *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*; Jilid. 3, ( Surabaya: Bina Ilmu, 1988 ), h. 222.

Terhadap ayat di atas Ibnu Katsir menjelaskan, siapa yang dihindarkan Allah dari siksa neraka, itu berarti benar-benar mendapat rahmat-Nya, itulah kebahagiaan atau keberuntungan yang nyata.

Sementara itu, Sayyid Quthb menafsirkan ayat di atas, berkaitan dengan ayat sebelumnya. Beliau menjelaskan ayat tersebut tentang hakikat perasaan Rasulullah saw terhadap perintah Rabb-nya kepada beliau dan pengungkapan tentang rasa takut beliau terhadap azab Allah, yaitu azab yang jika seorang hamba diselamatkan dari azab itu saja sudah merupakan tanda rahmat Allah dan kemenangan yang nyata baginya. Namun hal itu pada saat yang sama juga merupakan suatu serangan psikologis yang menggoncangkan hati orang-orang musyrik pada masa itu dan hati orang-orang musyrik disepanjang zaman.<sup>3</sup>

Itulah serangan yang menggoncangkan hati, serangan yang menggambarkan azab pada hari kiamat yang besar itu, yang mencari korbannya, menelusurinya, dan merenggutnya. Azab itu tidak dapat dihindarkan kecuali oleh kekuatan yang agung, yang menguasai azab itu. Nafas orang yang membaca penggambaran azab ini akan tertahan, ketika ia membayangkannya, untuk menunggu detik terakhir ini.<sup>4</sup>

Sayyid Quthb menjelaskan ayat di atas, merupakan serangan psikologis yang menggoncangkan hati orang-orang musyrik, serangan yang menggambarkan azab pada hari kiamat, jika seorang hamba diselamatkan dari azab itu saja (pada

---

<sup>3</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil-Quran*, diterjemahkan oleh As'Ad Yasin, *et.al*, *Tafsir Fi Zhilalil Quran; Di Bawah Naungan Alquran*, Jilid. 4, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 44.

<sup>4</sup>*Ibid*

hari kiamat) sudah merupakan tanda rahmat Allah dan itulah kebahagiaan atau kemenangan yang nyata.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan, barangsiapa yang dijauhkan darinya, yakni dari siksa itu, pada hari itu, yakni hari kiamat, maka sungguh Allah telah merahmatinya dengan rahmat yang tiada ada bandingnya dalam kehidupan dunia, antara lain karena rahmat tersebut langgeng dan tidak diselingi oleh kekeruhan, berbeda dengan rahmat duniawi, dan itulah keberuntungan yang nyata. Adapun yang tidak terhindar dari siksa itu, maka Allah tidak memandangnya, dan itulah siksa yang amat pedih.<sup>5</sup>

Pada ayat 16 surah Al-An'am ini, berkaitan dengan ayat sebelumnya, M. Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini menyebutkan rasa takut yang terbesar yang harus dicamkan oleh manusia, yaitu siksa pada Hari Kemudian. Selanjutnya kalau Nabi saw. yang merupakan manusia terdekat kepada Allah takut menghadapi hari itu, maka tentu manusia biasa yang bergelimang dalam dosa dan kedurhakaan lebih wajar untuk takut.

Firman-Nya : Barangsiapa yang dijauhkan dan seterusnya mengandung pernyataan yang bersifat umum sehingga mencakup Nabi Muhammad saw, dan siapapun yang terhindar dari siksa dimaksud.

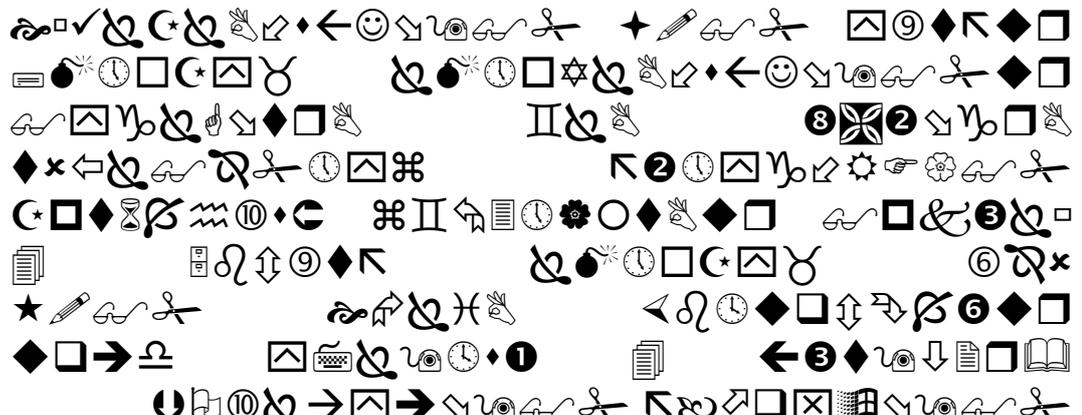
Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa ayat 16 surah Al-An'am tersebut menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan bahagia atau keberuntungan tersebut adalah rahmat Allah yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya pada hari kiamat, di mana pada hari itu tidak ada seorang pun yang bisa untuk bebas dari

---

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Volume 4, (Jakarta : Lentera Hati, 2002 ), h. 38.

azab Allah, dan siapa yang dihindarkan dari siksa itu berarti benar-benar mendapat rahmat-Nya, dan itulah yang dimaksud dengan bahagia atau keberuntungan yang nyata.

2. Q.S. At-Taubah [9]: 72


  
 Surah ini tergolong Madaniyyah, terdiri atas 129 ayat.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan pada ayat di atas, bahwa Allah swt. memberitahu kepada hamba-hamba-Nya tentang apa yang disediakan bagi orang-orang mukmin dan mukminah dalam kehidupan akhirat berupa kenikmatan dan kesenangan di dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan tempat-tempat yang baik bangunannya dan kokoh.<sup>7</sup>

Allah swt. berfirman bahwa di samping kenikmatan dan kebahagiaan yang berlimpah-limpah, yang diperoleh para mukminin di dalam surga, Allah mengaruniakan rida-Nya yang paling besar. Diriwayatkan oleh al-Husain bin Ismail dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah saw. bersabda:<sup>8</sup>

<sup>6</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h.276.

<sup>7</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 4, h. 93.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 98.

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْءًا فَآزِدْكُمْ قَالُوا : يَا رَبَّنَا مَا خَيْرٌ مِمَّا  
 أُعْطِينَا ؟ قَالَ : رِضْوَانِي أَكْبَرُ

Terhadap ayat di atas Ibnu Katsir menjelaskan bahwa rida Allah lebih besar daripada kenikmatan dan kesenangan di dalam surga-surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai dan tempat-tempat yang baik bangunannya dan kokoh, dan itulah keberuntungan yang besar.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat di atas, berkaitan dengan ayat sebelumnya, menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin, bahwasanya mereka akan diberi rahmat oleh Allah karena sifat mereka. (Yaitu menjadi penolong bagi sebagian mukmin yang lain, menyuruh mengerjakan yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya). Rahmat itu tidak hanya di akhirat saja, melainkan yang pertama-tama terdapat di dunia ini, rahmat Allah itu meliputi setiap orang yang melaksanakan sifat tersebut, dan meliputi jamaah atau masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi yang shaleh semacam itu.

Orang mukmin yang memiliki sifat seperti itulah yang dijanjikan Allah, yang akan mendapatkan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan mendapat tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn, yakni untuk mereka tempati dengan tenang dan tentram, dan lebih dari itu, mereka akan mendapatkan kenikmatan yang lebih besar dan lebih agung lagi, yakni keridaan Allah, yang dirasakan tanpa pernah terputus dan berhenti, dan itulah keberuntungan yang besar.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 5, h. 378.

Terhadap ayat di atas Sayyid Quthb menjelaskan janji Allah kepada orang mukmin yang memiliki sifat pada ayat sebelumnya, mereka akan diberi rahmat-Nya karena sifat mereka dan akan mendapatkan keridaan Allah yang mana keridaan-Nya itu lebih besar daripada kenikmatan yang ada di dalam surga, dan itulah keberuntungan yang besar.

Hal senada juga dikemukakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, mengenai ayat 72 surah At-Taubah, berkaitan dengan ayat sebelumnya, beliau menjelaskan bahwa orang mukmin yang memiliki sifat yang disebutkan di atas, mereka akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus, selanjutnya menjelaskan sebagian rahmat-Nya itu dengan menegaskan bahwa *Allah menjajikan* dengan janji yang pasti *kepada orang-orang mukmin yang mantap imannya, lelaki dan perempuan* mereka semua akan dianugerahi *surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, yang mereka nikmati secara terus menerus, kekal mereka di dalamnya, dan ada juga tempat-tempat yang bagus, yakni istana-istana hunian di surga 'Adn*. Disamping itu mereka juga mendapat rida Ilahi, dan *keridaan Allah* walau sedikit *lebih besar* dan lebih agung daripada surga dan tempat-tempat yang bagus itu, *itu adalah keberuntungan yang besar* tiada keberuntungan yang melebihinya.<sup>10</sup>

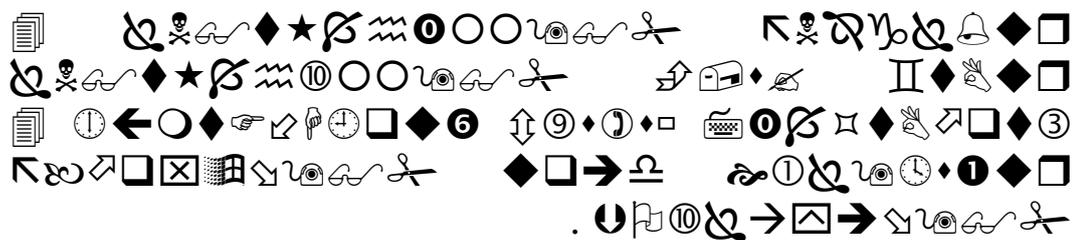
Pada ayat 72 surah At-Taubah tersebut M. Quraish Shihab menjelaskan karena rahmat Allah lah, seorang hamba yang beriman, akan dianugerahi surga yang penuh dengan kenikmatan dan kesenangan, dan lebih dari itu Allah rida terhadap hamba tersebut, dan itulah keberuntungan yang besar.

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 5, h. 615.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ayat 72 surah At-Taubah tersebut menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan bahagia atau keberuntungan adalah rahmat Allah, yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya yang memiliki sifat yang telah disebutkan di atas, karena sifat tersebut mereka mendapatkan anugerah dari Allah berupa surga beserta kenikmatannya, dan lebih dari itu, karena rahmat Allah, mereka mendapatkan keridaan-Nya, dan itulah keberuntungan yang besar.

### 3. Q.S. Al-Mu'min[40]: 9



Surah ini tergolong surah Makkiyyah, terdiri atas 85 ayat, diturunkan sesudah surah Az-Zumar.<sup>11</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan berkaitan dengan ayat sebelumnya, bahwasanya Allah swt. berfirman tentang malaikat-malaikat yang didekatkan kepada-Nya, ialah malaikat-malaikat yang bertugas memikul 'arsy dengan para malaikat yang mengelilingi mereka, semuanya bertasbih memuji Allah dengan merendahkan diri kepada-Nya sambil beristigfar (mememintakan) ampun bagi hamba-hamba Allah penghuni bumi yang beriman dengan mengucapkan "Ya Tuhan kami, rahmat-Mu meliputi dosa-dosa hamba Mu dan pengetahuanMu menjangkau amal-amal kata-kata dan gerak-gerik mereka, maka ampunilah dosa orang-orang yang bertaubat dari perbuatan buruk mereka dan kembali ke jalan yang Engkau tentukan melakukan hal-hal yang baik dengan meninggalkan apa yang mungkar

<sup>11</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 758.

selamatkanlah mereka dari azab api neraka dan masukkanlah mereka ke dalam surga ‘And bersama bapak-baoaknya, isteri-isterinya dan keturunan mereka yang saleh, dan lindungilah mereka dari balasan kejahatan pada hari kiamat, karena barangsiapa mendapat lindungan-Mu dari balasan kejahatan, maka ialah mendapatkan rahmat-Mu dan itu merupakan keberuntungan yang besar.<sup>12</sup>

Terhadap ayat di atas, Ibnu Katsir menjelaskan tentang para Malaikat yang bertugas memikul ‘Arsy serta para Malaikat yang mengelilingi mereka memintakan ampun kepada orang-orang beriman dihindarkan dari balasan kejahatan pada hari kiamat, karena barangsiapa yang mendapat lindungan Allah dari balasan kejahatan pada hari kiamat, maka itulah orang-orang yang mendapat rahmat Allah dan itu merupakan keberuntungan yang besar.

Sementara itu Sayyid Quthb menafsirkan, ayat tersebut menerangkan doa para Malaikat kepada orang-orang yang beriman, setelah berdoa supaya mereka diselamatkan dari kebinasaan. Jika Allah melindungi hamba-hamba-Nya yang beriman dari keburukan itu, berarti Dia melindungi mereka dari aneka akibat dan buahnya, dan itulah rahmat yang ada pada situasi tersebut. Demikian pula para pemilik langkah kebahagiaan, *”Dan itulah kemenangan yang besar.”* Semata-mata dipelihara dari keburukan merupakan perkara yang besar.<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut, Sayyid Quthb menjelaskan, tentang doa para Malaikat kepada orang-orang yng beriman, agar dilindungi oleh Allah dengan rahmat-Nya dari keburukan pada hari kiamat, dan itulah kemenangan yang besar.

---

<sup>12</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 7, h. 111.

<sup>13</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 10, h. 106.

Sedangkan M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas, setelah para Malaikat berdoa untuk kaum mukminin agar mereka diselamatkan dari siksa neraka, dan agar dimasukkan bersama keluarga mereka ke surga. Para malaikat itu melanjutkan doanya dengan berkata : *Dan di samping permohonan kami agar orang-orang beriman memperoleh pengampunan-Mu dan nikmat surgawi serta bergabung dengan keluarga mereka, kami juga bermohon : “Hindarkanlah mereka dari balasan keburukan, dan orang-orang yang Engkau hindarkan darinya balasan keburukan pada hari kiamat itu di mana ada hamba-Mu yang Engkau masukkan ke surga berkat kemurahan-Mu, ada juga masuk neraka akibat kedurhakaannya, maka sesungguhnya itu berarti Engkau telah merahmatinya dan itulah dia yakni penghindaran itu saja atau curahan rahmat itu adalah kemenangan yang agung.”*<sup>14</sup>

Kata *yaumaidzin* atau pada hari itu dipahami oleh banyak ulama dalam arti hari kiamat, ada juga yang memahaminya dalam arti di dunia. Bila dipahami demikian, maka *as-sayyi'at* bermakna dosa dan keburukan amal. Yakni para Malaikat berdoa kiranya orang-orang beriman dipelihara Allah dari keterjerumusan ke dalam dosa dan pelanggaran, serta selalu dibersihkan hatinya dan diberi taufik dan hidayah sehingga menyandang sifat-sifat sempurna. Al-Biqā'i cenderung memahaminya dalam pengertian ini. Pakar tafsir dan hubungan ayat itu menulis bahwa : Manusia yang diampuni, sehingga terhindar dari neraka atau memperoleh kehormatan memasuki surga, boleh jadi masih memiliki sifat

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 12, h. 291-292.

buruk yang dapat mendorongnya melakukan perbuatan tidak terpuji. Karena itu, para Malaikat mendoakan kesempurnaan akhlak mereka.<sup>15</sup>

Pada ayat 9 surah Al-Mu'min tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan, doa para Malaikat kepada orang-orang yang beriman, agar dihindarkan dari balasan keburukan pada hari kiamat dan dipelihara Allah dari keterjerumusan ke dalam dosa dan pelanggaran, serta selalu dibersihkan hatinya dan diberi taufik dan hidayah sehingga menyandang sifat-sifat sempurna dalam kehidupan dunia. Maka sesungguhnya semua itu berarti Allah telah merahmatinya dan itulah rahmat itu adalah kemenangan yang besar.

Dari uraian di atas diketahui bahwa ayat 9 surah al-Mu'min, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bahagia adalah rahmat Allah, karena rahmat Allah lah, orang-orang yang beriman dihindarkan dari keburukan pada hari kiamat, dan dipelihara Allah dari dosa dan pelanggaran sewaktu di dunia, serta selalu dibersihkan hatinya dan diberi taufik dan hidayah sehingga menyandang sifat yang sempurna, dan akhirnya memperoleh kebahagiaan atau kemenangan di dunia dan di akhirat.

#### 4. Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 30



Surah ini tergolong surah Makkiyyah, terdiri atas 37 ayat, diturunkan sesudah surah Ad-Dukhan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup>Ibid

<sup>16</sup>Ibid

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwasanya Allah swt. berfirman tentang hukum Allah yang berlaku terhadap hamba-hamba-Nya di hari kiamat. Bagi orang-orang yang beriman sepenuh hati dan mengerjakan amal-amal yang saleh dengan ikhlas tanpa ria serta sesuai dengan ajaran syariat, mereka akan dimasukkan oleh Allah ke dalam rahmt-Nya dan ditempatkan di surga, dan itulah keberuntungan yang nyata.<sup>17</sup>

Terhadap ayat 30 surah al-Jatsiyah Ibnu Katsir menjelaskan tentang hukum Allah yang berlaku kepada hamb-hamba-Nya, di hari kiamat, bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkannya ke dalam rahmat-Nya, dan itulah keberuntungan yang besar.

Sayyid Quthb menafsirkan, bahwasanya orang-orang beriman telah terbebas dari lamanya menunggu, dan dari kegelisahan serta kebingungan pada hari kiamat. Nash Alquran ini ini menyelesaikan urusan mereka dengan cepat dan mudah, sehingga nash Alquran itu memberikan nuansa yang nikmat ini, yakni orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga), itulah keberuntungan yang nyata.<sup>18</sup>

Terhadap ayat di atas, Sayyid Quthb menjelaskan, bahwasanya nash Alquran ini menyelesaikan urusan mereka (orang-orang yang beriman yang beramal saleh), dari kegelisahan dan kebingungan pada hari kiamat, dan Allah

---

<sup>16</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 814.

<sup>17</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 7, h. 255.

<sup>18</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 10, h. 302.

memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga), dan itulah keberuntungan yang nyata.

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan ayat di atas, tentang orang-orang yang beriman dan ganjaran yang akan mereka peroleh. Allah swt berfirman : *Maka adapun orang-orang yang beriman di antara umat yang bertekuk lutut itu dan membuktikan kebenaran iman mereka dengan mengerjakan amal-amal yang saleh maka tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya yakni ke dalam surga. Itulah dia yang semata-mata adalah keberuntungan yang nyata.*<sup>19</sup>

Dari uraian di atas diketahui bahwa ayat 30 surah al-Jatsiyah, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bahagia adalah rahmat Allah, dengan rahmat Allah-lah, orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan memperoleh ganjaran dari amal-amal saleh mereka, dan mereka akan dimasukkan Allah ke dalam rahmat-Nya, yakni surga, dan itulah keberuntungan yang nyata.

Dari beberapa ayat yang telah dijelaskan di atas, melalui beberapa penafsiran. Akan makna bahagia menurut Alquran, dapatlah penulis ketahui bahwa, makna bahagia menurut Alquran adalah rahmat Allah. Karena rahmat Allah-lah seseorang akan bahagia, bukan karena harta, tahta, nama yang masyhur dan sebagainya, seseorang dapat bahagia. Walaupun mereka yang memiliki harta, tahta, dan yang lainnya. Selama mereka tidak dapat merasakan rahmat Allah, mereka tidak akan bahagia. Walaupun pada zahirnya mereka bahagia, namun kebahagiaan mereka itu hanyalah sementara. Sebagaimana diketahui, ada juga orang kaya yang tidak bahagia, bahkan kekayaannya itulah yang membuatnya

---

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 13, h. 62.



“*Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik, maka ia akan diuji oleh-Nya.*”  
(HR. Bukhari : 5645).<sup>20</sup>

Oleh sebab itu, janganlah pernah merasa gundah, karena cobaan dari Allah berupa apapun. Karena, seandainya mereka tidak ditenangkan oleh cobaan-Nya, tentulah mereka menjadi lupa daratan dengan nikmat dan rahmat-Nya.

Maka berbahagialah orang-orang yang dapat merasakan rahmat Allah, karena rahmat Allah-lah, orang kaya, pejabat dan yang lainnya, dapat bersyukur kepada Allah, bukan sebaliknya karena kekayaan, jabatan dan yang lainnya. Mereka lupa kepada Allah, lupa akan nikmat yang telah diberikan-Nya. Berbahagialah orang miskin, atau orang yang mempunyai penyakit yang tak kunjung sembuh, dan yang lainnya. Selama mereka dapat merasakan rahmat Allah, mereka akan tetap bahagia, mereka sabar dan ikhlas menerima ketentuan dari Allah. Semoga orang-orang yang beriman selalu dapat merasakan rahmat Allah dalam keadaan apapun, dan berbahagia, karena rahmat Allah selalu menyertai mereka. Amin.

## **B. Gambaran Orang-orang yang Bahagia Menurut Alquran**

Seperti yang sudah diketahui banyak ayat Alquran yang membicarakan tentang kebahagiaan, yang mana dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas tentang gambaran orang-orang yang bahagia, diantaranya : Q.S. Ali Imran [3]: 170, Q.S. Al-Maidah [5]: 119, Q.S. Al-An'am [6]: 44, Q.S. Al-A'raf [7]: 8, Q.S. Hud [11]: 108, Q.S. Az-Zumar [39]: 73, dan Q.S. Al-Insan [76]: 11.

---

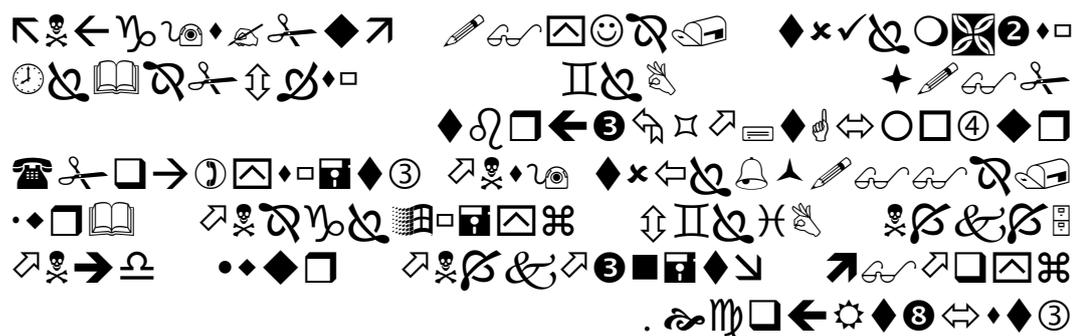
<sup>20</sup>Aidh Abdullah Al-Qarni, *Hadaa'iq Dzatu Bahjah*; Penerjemah, Samson Rahman, Dengan Judul, *berbahagialah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), h. 73.

Ada beberapa gambaran orang-orang yang bahagia menurut Alquran diantaranya sebagai berikut:

### 1. Memperoleh Karunia Allah Berupa Pahala

Karunia Allah diberikan kepada mereka yang gugur di jalan Allah, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah tersebut.

Sebagaimana firman Allah swt. Dalam Q.S, Ali Imran [3]: 170



Surah ini tergolong surah-surah Madaniyyah, yang terdiri atas 200 ayat.<sup>21</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, berkaitan dengan ayat sebelumnya Allah swt, berfirman “Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah adalah orang-orang mati. Mereka sebenarnya hidup di sisi Tuhannya, bersukaria dengan nikmat dan karunia yang mereka peroleh, bergembiralah dengan akan menyusulnya kawan-kawan mereka syuhada. Mereka tidak takut dari apa yang berada di depan mereka dan tidak pula bersedih tentang segala yang telah mereka tinggalkan.”<sup>22</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, mereka menerima rezeki Allah dengan gembira, karena mereka tahu bahwa rezeki itu adalah “karunia Allah” atas mereka. Maka, hal ini menunjukkan keridhaan Allah kepada orang-orang yang

<sup>21</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 74.

<sup>22</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, jilid. 2, h. 257.

gugur di jalan-Nya, kemudian mereka sibuk memperhatikan saudara-saudara mereka yang masih tinggal di belakang mereka dan bergirang hati terhadap saudara-saudara mereka itu karena mereka mengetahui keridhaan Allah kepada orang-orang mukmin yang berjihad. Letak kegirangan mereka adalah “bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati”. Mereka mengetahui hal ini dan meyakinkannya karena mereka hidup di sisi Tuhan mereka, dan karena mereka mendapatkan nikmat dan karunia dari Allah. Juga karena mereka yakin bahwa demikianlah sikap Allah terhadap orang-orang mukmin yang benar, dan bahwa Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman.<sup>23</sup>

Quraish Shihab menafsirkan, *Mereka dalam keadaan gembira disebabkan apa* yakni karunia yang tidak terlukiskan dengan kata-kata yang telah dikaruniakan Tuhan pemelihara mereka, dan mereka sungguh benar-benar bergirang hati setiap saat terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yakni teman sejawat mereka di dunia yang belum menyusul mereka dalam meraih kehormatan gugur di jalan Allah. Kegembiraan mereka adalah bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka yang belum menyusul itu dalam kehidupan akhirat dan tidak (pula) mereka mereka bersedih hati, menyangkut apa yang mereka tinggalkan di dunia.<sup>24</sup>

Selanjutnya penutup ayat di atas menjelaskan kegembiraan para syuhada yang gugur itu menyangkut teman-teman sejawat mereka yang akan menyusul. Penjelasan ini membuktikan bahwa mereka memiliki pengetahuan tentang

---

<sup>23</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 2, h. 214.

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 2, h. 261

keadaan teman-teman tersebut, sekaligus membuktikan bahwa ada kehidupan di alam barzah, atau yang dinamai sementara ulama *alam kubur*. Pernyataan mereka bahwa *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka* yakni teman-teman sejawat yang belum gugur *dan tidak (pula) mereka bersedih hati* merupakan berita yang sangat menggembarakan, khususnya pada peserta Perang Uhud yang ketika turunnya ayat ini masih hidup.

Dalam Alquran seringkali ditemukan istilah *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati*. Istilah ini sungguh mengandung makna yang sangat dalam dan luas. Antara lain, yang terlintas dalam benak adalah terbebaskannya mereka dari rasa takut dan sedih. Rasa takut muncul pada saat seseorang menduga akan terjadinya sesuatu yang mengkhawatirkannya sehingga mengusik kebahagiaan yang selama ini dia rasakan. Sedang kesedihan juga demikian, walau berbeda dengan rasa takut, ia berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi. Suatu petaka yang ditakuti sebelum terjadinya, bila telah terjadi, maka ia tidak akan ditakuti lagi, tetapi ketika itu muncul kesedihan. Jika demikian, seseorang yang terbebaskan dari rasa takut dan sedih adalah dia yang tidak terlintas dalam benaknya kemungkinan hilangnya seluruh atau sebagian dari kebahagiaan dan kesenangannya, baik masa kini maupun masa datang. Jika demikian, istilah tersebut mengandung makna bersinambung bahkan kekalnya kenikmatan dan kebahagiaan bagi mereka yang dijanjikan *tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati*.<sup>25</sup>

---

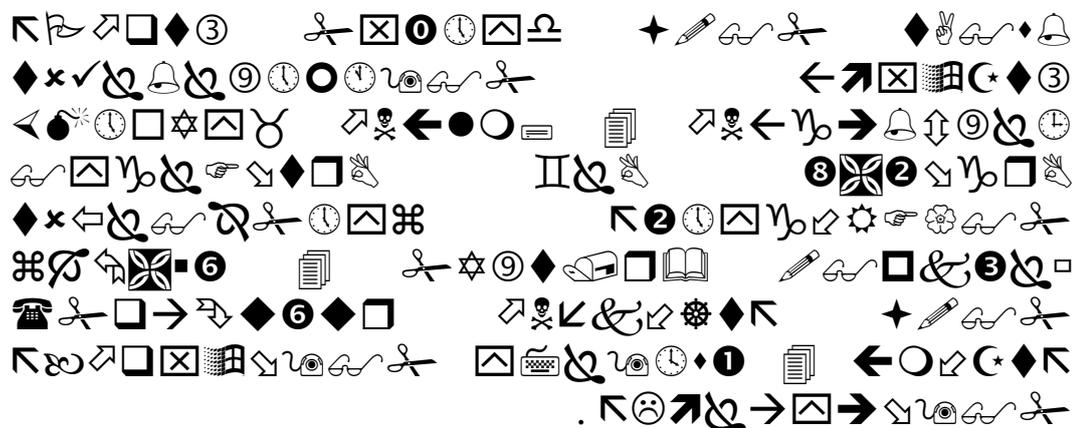
<sup>25</sup>*Ibid*, h.262.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ayat 170 surah Ali Imran tersebut, menggambarkan kebahagiaan orang-orang yang syahid di jalan Allah, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah atas mereka. Maka hal ini menunjukkan keridhaan Allah kepada orang-orang yang gugur di jalanNya. Mereka juga bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal dibelakang yang belum menyusul mereka, karena mereka mengetahui keridhaan Allah kepada orang-orang mukmin yang berjihad dijalanNya. Letak kegembiraan mereka adalah tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dari apa yang berada di depan mereka dan tidak pula mereka bersedih tentang segala yang telah mereka tinggalkan.

2. Memperoleh Surga dan Keridaan Allah

Mereka yang benar bertauhid kepada Allah, bagi mereka kebahagiaan berupa surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, dan lebih dari itu Allah rida kepada mereka, dan mereka kekal di dalam surga.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 119



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 120 ayat.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 155.

Ibnu katsir menafsirkan, ayat ini merupakan jawaban (sambutan) Allah terhadap Nabi Isa as. setelah ia melepaskan diri dari orang Kristen yang mempersekutukannya dengan Allah, kemudian menyerahkan mereka kepada kehendak Allah.

Maka Allah berfirman, pada hari ini pergunakan tauhidnya orang-orang yang benar bertauhid kepada Allah, sebab mereka akan mendapatkan surga yang mengalir di bawahnya beberapa sungai, kekal selamanya di dalamnya dan Allah rida kepada mereka sebagaimana mereka dahulu puas dan taat kepada Allah.

Anas r.a. berkata, Rasulullah saw. bersabda: Kemudian Allah memperlihatkan dzat-Nya jalla jalaa luhu dan berfirman, “Mintalah kepada-Ku pasti Aku beri.”

Maka orang-orang surga minta rida Allah, disambut oleh Allah: Rida-Kulah yang menempatkan kalian dalam rumah-Ku dan menyampaikan kalian dalam kehormatan, maka mintalah kalian kepada-Ku niscaya Aku beri, maka mereka minta rida Allah. Maka Allah menunjukkan bahwa Dia telah rida pada mereka, dan itulah keberuntungan yang terbesar, dan tiadalah yang lebih besar daripada rida Allah, dan untuk mencapai itulah hendaknya orang berlomba dan berusaha keras.<sup>27</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, “*...Ini adalah hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka...*” Ini adalah kalimat Tuhan Pencipta dan Penguasa alam semesta, di dalam menutup dialog agung mengenai pemandangan semesta. Ini adalah kalimat terakhir dalam pemaparan

---

<sup>27</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 3, h. 211.

pemandangan ini, yang merupakan kata pastidalam masalah ini. Di samping itu dijelaskan pula balasan yang setimpal dengan kebenaran dan orang-orang yang benar, “*Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya.*” Setingkat demi setingkat ... surga, kekalan, keridaan Allah, dan keridaan mereka karena mendapatkan kemuliaan dari Tuhan mereka, *Itulah keberuntungan yang paling besar.*<sup>28</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, setelah ayat yang lalu merampungkan jawaban Isa as. atas pertanyaan-pertanyaan Allah, serta menjelaskan pula sikap bahkan tidak mustahil harapan beliau menyangkut umatnya, kini tentu saja hati dan pikiran sangat ingin mengetahui bagaimana tanggapan Allah. Itulah yang diuraikan oleh ayat di atas ketika menyatakan bahwa *Allah berfirman* menjawab atau menanggapi jawaban Isa as. itu bahwa, “*Ini hari dimana dikumpulkan para rasul dan umatnya adalah suatu hari yang bermanfaat bagi ash-Shidiqin*, yakni orang-orang, dengan pengertian apapun, selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Itulah yang bermanfaat bagi mereka, *kebenaran* yang selama ini telah mendarah daging dalam diri mereka. *Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*. Itu akan mereka nikmati bukan hanya untuk sementara, tetapi mereka kekal di dalamnya, kekekalan yang tidak berakhir untuk *selama-lamanya*, jangan menduga bahwa kenikmatan yang mereka peroleh itu terbatas pada kenikmatan materi. Tidak! di atas kenikmatan material ada kenikmatan ruhani yang

---

<sup>28</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 3, h. 357.

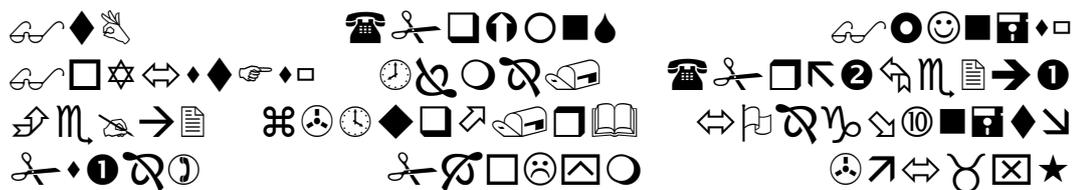
melebihinya, yakni Allah Yang Maha Agung dan beraneka ragam anugerah-Nya, juga *ridha terhadap mereka*, sehingga Dia menganugerahkan kepada mereka aneka anugerah yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata atau terbayang dalam benak manusia, dan karena itu pula *mereka pun ridha terhadap-Nya* karena tidak ada lagi yang mereka harapkan kecuali terhidang untuk mereka. *Itulah, yakni anugerah yang sedemikian tinggi dan jauh kedudukannya yang merupakan keberuntungan yang besar.*"<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa ayat 119 surah Al-Maidah tersebut, menggambarkan kebahagiaan orang yang bertauhid kepada Allah. Karena, bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-selamanya, dan lebih dari itu Allah rida kepada mereka, dan mereka pun rida kepada Allah, karena mereka mendapatkan kemuliaan dari Allah, itulah kebahagiaan atau keberuntungan yang paling besar bagi mereka.

### 3. Allah Membuka Pintu-Pintu Kesenangan

Mereka yang melupakan peringatan dari Allah, sehingga Allah membukakan semua pintu-pintu kesenangan. Apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan Allah. Allah siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam dan berputus asa.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An'am [6]: 44



<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, op.cit, Volume. 3, h. 255-256.



mereka dengan siksanya sehingga mereka tercengang, ternganga putus asa, putus harapan dari rahmat Allah.<sup>31</sup>

Hasan Bashri berkata, siapa yang diberi keluasan rezeki, lalu tidak sadar bahwa itu ujian dari Allah, maka tidak sempurna akalinya, dan siapa yang disempitkan rezekinya dan tidak merasa bahwa itu rahmat dari Allah juga tidak sempurna akalinya. Kemudian ia membaca ayat 44 surah Al-An'am ini.<sup>32</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, redaksi Alquran ayat 44 surah Al-An'am, "Kami pun membuka pintu kesenangan untuk mereka", menggambarkan rezeki, kenikmatan, harta, dan kekuasaan yang menagilir seperti air bah, tanpa halangan dan batasan. Semua itu datang kepada mereka tanpa kesulitan, tanpa kerja hingga tanpa usaha, ini adalah penggambaran yang menakjubkan, melukiskan suatu kondisi dalam gerakan. Ini sesuai dengan cara penggambaran Alquran yang menakjubkan. "...*Sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka...*" (Al-An'am : 44)

Mereka dibanjiri oleh kenikmatan dan rezeki yang bergelombang-gelombang. Kemudian mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kegembiraan terhadap harta itu, tanpa disertai syukur dan zikir. Hati mereka kosong dari gerakan untuk berzikir kepada Sang Pemberi nikmat, juga tidak takut dan bertakwa kepada-Nya. Seluruh perhatiannya tersedot kepada kelezatan harta dan menyerah kepada syahwat. Kehidupan mereka sunyi dari perhatian-perhatian besar yang lebu utama, sebagaimana biasanya keadaan orang yang tenggelam dalam kesenangan dan kenikmatan harta.

---

<sup>31</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 3, h. 238

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 239.

Hal itu diikuti dengan kerusakan sistem dan kondisi sosial, setelah rusaknya hati dan perilaku manusia. Semua itu akan mengantarkan manusia kepada hasil-hasil alaminya, berupa kerusakan kehidupan secara total. Saat itu, datanglah ketentuan peraturan Allah yang tak berubah, “...*Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa.*” (Al-An’am : 44).

Siksa yang diturunkan kepada mereka itu diturunkan secara tiba-tiba, ketika mereka sedang lupa dan mabuk. Ketika mereka sedang bingung dan tidak dapat berharap lagi untuk selamat, dan tidak mampu berpikir ke manapun, tiba-tiba mereka dibinasakan secara total tak tersisa.<sup>33</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kaum kafir itu enggan berdoa, bahkan hati mereka membatu, rayuan setan pun mereka ikuti, sehingga memandang indah amal-amal mereka dan menjadikan mereka melupakan peringatan-peringatan Allah, *maka tatkala mereka melupakan, yakni mengabaikan apa yang diperingatkan kepada mereka dengannya, Kami membukakan pintu-pintu segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenangan dan gemerlap dunia untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira melampaui batas lagi angkuh, dengan apa, yakni aneka nikmat dan kesenangan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada mereka, mereka merasa tidak butuh lagi kepada siapa pun, maka Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, dengan demikian tidak ada lagi kesempatan bagi mereka untuk bertaubat dan berdoa . Siksaan yang datang pada mereka pada saat mereka bergelimang dalam dosa itu, menjadikan penyesalan mereka pun semakin besar, maka itu semua mengakibatkan mereka*

---

<sup>33</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 4, h.87-88.

secara tiba-tiba pula *terdiam* tidak dapat berkutik, dipenuhi penyesalan lagi *berputus asa* yang tiada gunanya.

*Membuka pintu-pintu segala sesuatu* adalah kiasan dari limpahan nikmat yang tidak terhingga dan beraneka ragam. Itulah sebabnya, ayat di atas menggunakan bentuk jamak dari kata *pintu* untuk menggambarkan banyaknya sumber perolehan mereka, ini ditambah lagi dengan menyatakan *segala sesuatu*. Biasanya istilah *membuka* mengandung makna *pemberian yang menyenangkan*, maka dibukanya pintu-pintu itu mengandung makna pemberian segala macam anugerah yang mereka harapkan dan yang biasanya diperebutkan manusia.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ayat 44 surah Al-An'am tersebut, menggambarkan orang-orang yang bahagia atau gembira, namun kegembiraan mereka bersifat negatif, karena kegembiraan mereka melampaui batas, melupakan kepada Allah, yang memberikan kenikmatan kepada mereka, karena seluruh perhatiannya tersedot kepada kelezatan harta menyerah kepada syahwat. Kepada mereka itu Allah membuka pintu-pintu segala kenikmatan duniawi sebagai *istidraj*, "sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Allah siksa mereka dengan sekonyong-konyong, ketika itu mereka terdiam berputus asa."

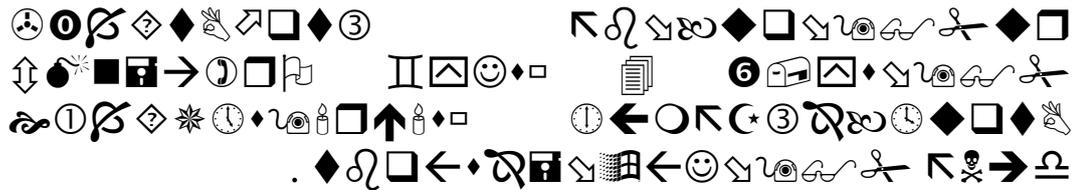
#### 4. Beratnya Timbangan Amal Kebaikan Pada Hari kebangkitan

Mereka yang berat timbangan amal kebajikannya pada hari kebangkitan, mereka itulah orang-orang yang berbahagia atau beruntung.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 8

---

<sup>34</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 4, h. 91-92.



Surah ini tergolong surah-surah Makkiah, terdiri atas 206 ayat, diturunkan sebelum turunnya surah Al-An'am dan termasuk golongan surah "Assab 'uththiwaal" (tujuh surah yang panjang).<sup>35</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa timbangan amal perbuatan di hari kiamat sangat adil dan benar, dan Allah tidak akan merugikan seorang pun walau seberat atau sebesar biji sawi, semut atau atom pun. Karena itu siapa yang pada saat itu amal kebajikannya banyak dan lebih berat dari kejahatannya, maka merekalah orang yang beruntung dan bahagia, yang diletakkan di atas neraca timbangan ialah amal di hari kiamat. Ada pendapat: Amal itu meskipun ia berupa sifat yang berdiri pada zat, maka Allah kuasa mengubah keadaannya sehingga dapat ditimbang berupa zat. Sebagaimana tersebut dalam hadis shahih bahwa surah Al-Baqarah, Ali Imran, kelak akan berupa awan atau burung. Juga Nabi saw. ketika memuji Abdullah bin Mas'ud, apakah kalian heran dari kecil betisnya Ibn Mas'ud itu dalam timbangan lebih berat dari bukit uhud, kita serahkan saja kepada kehendak Allah, hanya kita bahwa semua amal perbuatan akan ditimbang secara yang sangat adil di sisi Allah unyuk menentukan surga dan neraka orang yang melakukannya.<sup>36</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan. *Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan)...* Di sini tidak ada lagi kekeliruan dalam menimbang, tidak ada

<sup>35</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 219.

<sup>36</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 3, h. 376.

kekaburan dalam menetapkan hukum, dan tidak ada bantahan untuk membatalkan hukum-hukum dan timbangan itu. *“Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* Orang yang berat timbangan kebaikannya dalam timbangan Allah yang pasti benar, maka balasannya adalah keberuntungan. Nah adakah gerangan keberuntungan yang melebihi diselamatkan dari neraka dan dikembalikan ke surga setelah melakukan perjalanan yang jauh dan amat panjang.<sup>37</sup>

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan, penggalan akhir ayat yang lalu menyatakan bahwa Allah swt. akan memberikan kepada manusia apa yang telah mereka perbuat. Pemberitaan itu dimaksudkan untuk membuktikan kesalahan mereka sekaligus untuk memberi balasan dan ganjaran. Dalam konteks balasan dan ganjaran itu Allah swt. berlaku sangat adil. Ada timbangan atau tolak ukur yang digunakan ketika itu. Karena di dunia, tidak semua yang menimbang berlaku adil, alat yang digunakan pun tidak mampu menimbang sampai yang sekecil-kecilnya, sebagaimana telah diisyaratkan oleh ayat 160 surah Al-An'am, tidak juga dapat menimbang detak detik hati manusia, maka ayat ini menjelaskan bahwa timbangan yang akan digunakan di sana tidak sama dengan timbangan duniawi. *Timbangan yang digunakan menimbang amal-amal manusia, pada hari kebangkitan itu ialah kebenaran,* atau yang berlaku pada hari itu adalah timbangan yang penuh dengan keadilan, yakni timbangan yang pada hari itu tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan, tidak berlebih atau berkurang sedikit pun, tidak sebagaimana di dunia. Karena itu, *maka*

---

<sup>37</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 4, h. 279.

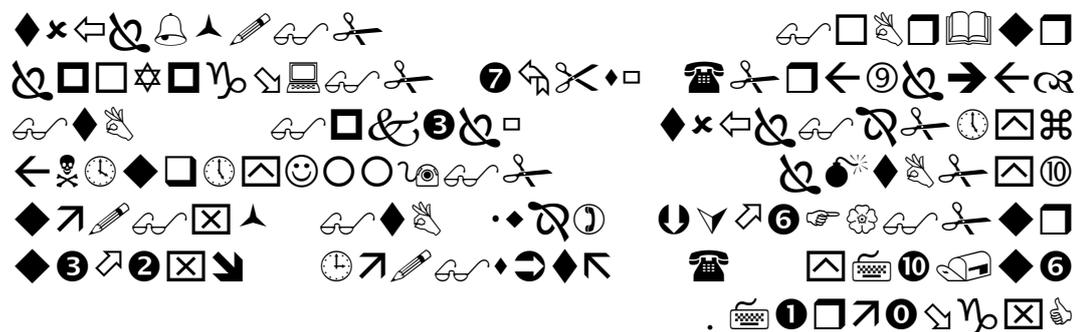
*barangsiapa berat, walau tidak banyak, timbangan-timbangan amal kebajikannya, maka mereka itulah yang sungguh tinggi kedudukannya. Mereka itulah orang-orang yang beruntung* memperoleh surga dan apa yang mereka dambakan.<sup>38</sup>

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa ayat 8 surah Al-A'raf tersebut, menggambarkan keadaan mereka yang bahagia. Karena, beratnya timbangan amal kebaikan mereka pada hari kebangkitan. Timbangan pada hari kebangkitan itu adalah timbangan yang penuh dengan keadilan, tidak ada kecurangan, semuanya benar sesuai dengan kenyataan dan keadilan. Karena itu, barangsiapa berat timbangan amal kebajikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung atau bahagia, karena memperoleh surga dan apa yang mereka dambakan.

#### 5. Memperoleh Tempat di Dalam Surga

Mereka yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Hud [11]: 108



Surah ini tergolong Makkiyah, terdiri atas 123 ayat, diturunkan sesudah surah Yunus.<sup>39</sup>

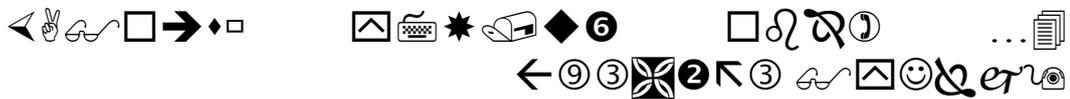
<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 5, h.14.

<sup>39</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 325.



kehendak itu diikat dan dibatasi oleh sunnah. Kehendak-Nya bebas tak terikat, yang dapat saja mengubah dan mengganti sunnah itu apabila Allah menghendaki.

Sebagaimana firman Allah swt pada ayat sebelumnya. Q.S. Hud [11]: 107.



Ayat-ayat itu menambahkan informasi mengenai keadaan orang-orang yang berbahagia dengan sesuatu yang menenteramkan mereka bahwa kehendak Allah menetapkan karunia buat mereka yang tiada putus-putusnya, hingga penetapan penukaran tempat mereka di dalam surga, ini adalah penetapan mutlak yang disebutkan untuk menetapkan kebebasan kehendak-Nya setelah sebelumnya disalahpahami sebagai terikat.<sup>41</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat 108 surah Hud tersebut, sebagaimana kebiasaan Alquran setelah berbicara tentang sesuatu disusulnya dengan lawannya, maka di sini setelah ayat yang lalu menguraikan tentang orang-orang yang celaka yang akan menghuni neraka, diuraikanlah tentang mereka yang berbahagia dengan menyatakan *adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya*. Pemahaman semacam ini bertentangan dengan sekian banyak teks keagamaan sehingga mengantar ulama untuk sepakat menyatakan, "siapa yang telah masuk surga, maka ia tidak akan keluar lagi".

Sementara ulama memahami ayat ini dalam arti orang-orang yang diberi kebahagiaan oleh Allah, akan masuk surga dan kekal di dalamnya, sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas, kecuali orang-orang yang dikehendaki oleh Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-

<sup>41</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid.6, h. 280.

orang mukmin yang banyak berbuat maksiat. Mereka itu akan berada di neraka sesuai azab yang pantas mereka terima, kemudian keluar dari situ dan masuk ke dalam surga. Dengan kata lain, penganut pendapat ini menyatakan bahwa yang di kecualikan di sini adalah mereka yang tidak kekal di neraka yang ditunjuk oleh pengecualian ayat yang berbicara tentang penghuni neraka.

Sedangkan hemat M. Quraish Shihab, pendapat yang terbaik adalah yang memahami pengecualian pada ayat ini sebagai berfungsi menunjukkan kuasa Allah swt, yang mutlak. Memang Allah telah menetapkan atas dirin-Nya mengekalkan di dalam surga siapa yang taat kepada-Nya. Ketetapan itu tidak akan berubah. Namun jika Dia hendak mengubahnya, maka itupun didalam wewenang-Nya, karena tidak ada yang wajib atas Allah, tidak melakukan sesuatu.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa ayat 108 surah Hud tersebut, menggambarkan orang-orang yang bahagia, mereka orang-orang yang berbahagia tersebut, yakni pengikut para Rasul yang beriman dan bertakwa, mereka akan di tempatkan Allah di dalam surga, mereka kekal di dalamnya dan berbahagia selama-lamanya dengan kehendak-Nya.

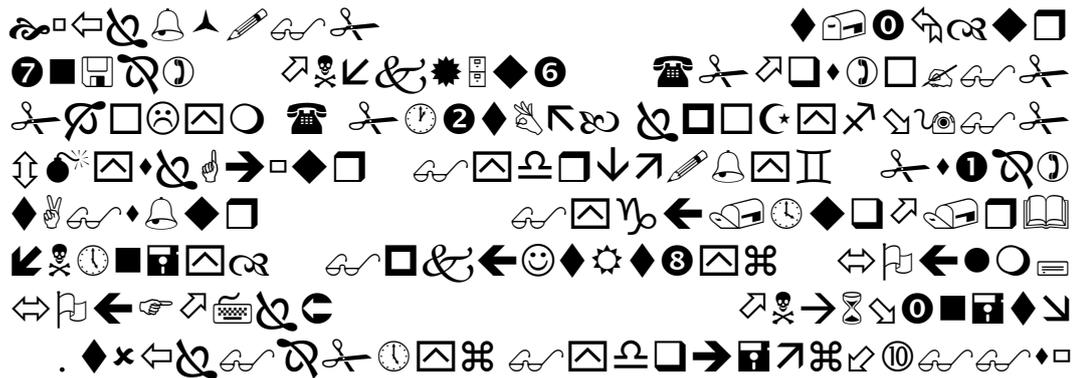
#### 6. Dibawa ke Dalam Surga Berombongan

Orang-orang yang bertakwa kepada Allah, mereka dibawa ke dalam surga berombongan, dan mereka disambut para penjaga pintu surga, dengan sambutan, “kesejahteraan atasmu, berbahagialah, masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya”.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Az-Zumar [39]: 73

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, op. cit, Volume. 6, h. 340-341.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, terdiri atas 75 ayat,

diturunkan sesudah surah Saba'.<sup>43</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Allah swt. berfirman tentang keadaan orang-orang mukmin yang berbahagia di akhirat tatkala mereka dibawa berombong-ombongan ke surga, didahului oleh rombongan para nabi, kemudian rombongan shiddiqin, disusul oleh rombongan syuhada, ulama dan seterusnya. Sesampai mereka di pintu surga setelah melewati shirath, berhentilah mereka merundingkan siapakah yang sepatutnya memintakan izin masuk. Mereka menuju nabi Adam minta beliau melakukan tugas itu, tetapi ditolakny, kemudian kepada nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa semua sama halnya dengan nabi Adam enggan melakukannya dan akhirnya nabi Muhammad saw-lah yang menerima tugas itu dan dilakukannya.

Sebagaimana oleh Imam Ahmad dari Anas bin Malik ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda : *“Aku datang pada hari kiamat menuju pintu surga, mengetuknya minta dibuka, lalu bertanyalah si penjaga pintu, “siapakah engkau ?” “Aku Muhammad,” kataku, kemudian berkatalah sang penjaga, “Aku telah mendapat perintah, tidak akan membuka pintu surga untuk seseorang sebelum engkau.”*

<sup>43</sup>Tim Departemen agama RI, *op.cit*, h. 744.

Para penjaga pintu surga akan menyambut kedatangan para penghuni yang terdiri dari nabi-nabi, orang-orang yang beriman dan bertakwa dengan kata-kata, menurut firman Allah tersebut di atas : Selamat datang dan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi kamu dengan pahala yang kamu terima hari ini atas segala amalan yang baik-baik dan usahamu yang suci bersih, maka tempatilah surga-surga ini untuk selama-lamanya, sebagai tempat pemukiman abadi.<sup>44</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, itulah sambutan yang ramah, pujian yang disukai, dan penjelasan sebab. “*Berbahagialah kamu*” Sucilah kamu, dahulu kamu sebagai orang yang baik-baik, kini kalian datang sebagai orang yang baik-baik. Maka yang ada di surga hanyalah yang baik-baik dan ia hanya dimasuki oleh orang-orang yang baik-baik, yaitu kekal di dalam kenikmatannya.

Inilah ungkapan tasbih dan tahmid yang disampaikan ahli surga.

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي صَدَقَنَا وَعْدَهُ وَأَوْرَثَنَا الْأَرْضَ نَتَّبِعُهُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ نَشَاءُ...

”Dan mereka mengucapkan, ’ segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janjinya kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja kami kehendaki..”

Inilah bumi yang berhak kamu warisi, sedang mereka tinggal di dalamnya sesuai dengan kehendaknya dan meraih apa yang mereka inginkan.<sup>45</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, setelah ayat yang lalu menjelaskan keadaan orang-orang kafir, kini ayat di atas menjelaskan keadaan orang-orang yang bertakwa. Ayat di atas menyatakan: *Dan telah* yakni pasti akan *diantar*

<sup>44</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 7, h. 105-106.

<sup>45</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 10, h. 95.

*orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan mereka dengan penuh keramahan menuju ke surga dengan berombongan pula, sampai apabila mereka mendatangnya yakni tiba di depan surga, mereka menemukan pintu-pintunya dalam keadaan telah terbuka lebar menyambut mereka seperti halnya tamu-tamu agung disambut, dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya: “Salamun ‘Alaikum yakni kesejahteraan dilimpahkan atas kamu, telah berbahagialah kamu yakni kamu dewasa ini, di surga, telah merasakan kebahagiaan atau dahulu ketika di dunia kamu telah berbuat amalan-amalan yang baik maka masuklah ke surga ini, dalam keadaan kamu kekal di dalamnya.”*<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa ayat 73 surah Az-Zumar tersebut, menggambarkan mereka yang bahagia, karena ketakwaan mereka kepada Allah, mereka dibawa ke surga berombongan-rombongan, sehingga apabila mereka sampai dipintu-pintu surga. Mereka disambut oleh penjaga-penjaga pintu surga, dengan perkataan. “Kesejahteraan dilimpahkan atas kamu, berbahagialah”. Karena , ketika di dunia mereka telah berbuat amalan-amalan yang baik. Maka, masuklah mereka ke surga dalam keadaan kekal di dalamnya.

#### 7. Dipelihara Allah Dari Kesusahan Hari Kiamat

Sebagaimana disebutkan pada ayat 10 surah Al-Insan, mereka (orang-orang Abrar) yang takut akan azab pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Allah memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 10, h. 271.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Insan [76]: 11



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 31 ayat, diturunkan sesudah surah Ar-Rahman.<sup>47</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas berkaitan dengan ayat sebelumnya, Allah menerangkan tempat orang-orang Abrar yang patuh, taat mengikuti tuntunan ajaran Allah dan Rasulullah sehingga mereka mencapai keselamatan, kebahagiaan yang disediakan oleh Allah, karena sifat orang-orang Abrar yang baik maka Allah menyelamatkan mereka dari bahaya kiamat dan siksa neraka serta memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kesenangan dan kepuasan.<sup>48</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, rangkaian ayat ini begitu cepat menyebut pemeliharaan Allah kepada mereka dari kesusahan hari itu yang sangat mereka takuti, untuk menentramkan hati mereka di dunia ketika mereka sedang menghadapi Alquran ini dan membenarkannya. Disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan pencerahan wajah dan kegembiraan dari Allah, dan hari kiamat itu bukan hari bermuram durja yang penuh dengan kesulitan, sebagai balasan yang sesuai dengan rasa takut mereka kepada Allah dan kengerian hari itu ketika hidup

<sup>47</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1002.

<sup>48</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 8, h. 253.

di dunia, dan sesuai dengan kesejukan hati mereka dan kecerahan perasaan mereka.<sup>49</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, Allah swt tidak menyia-nyiakan amal baik seseorang, karena mereka yang memberi makan orang-orang yang butuh, sebagaimana diuraikan oleh ayat yang lalu, sehingga diberi ganjaran oleh Allah yang pada ayat di atas berfirman: *Maka* sebagai imbalan atas amal-amal baik mereka hari itu *Allah melindungi mereka dari keburukan* yakni siksa dan kesulitan *hari itu, dan mempertemukan mereka dengan* yakni memberikan mereka dengan pemberian yang agung berupa kenikmatan lahiriah yang tampak dampaknya pada *kejernihan* dan keceriaan wajah mereka *dan* memberi juga kenikmatan batin yang menggelora dalam kalbu mereka yang melahirkan kegembiraan hati.<sup>50</sup>

Dari uraian di atas, diketahui bahwa ayat 11 surah Al-Insan tersebut, menggambarkan orang-orang yang bahagia, karena Allah menyelamatkan mereka pada hari itu, dari bahaya kiamat dan siksa neraka, dan mereka disambut dengan wajah berseri-seri serta penuh kegembiraan, dan Allah memasukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kesenangan, karena sifat mereka yang sangat jujur, menepati janji, walau yang berupa nazar antara dia dengan Allah, dan yang memberi makan kepada orang yang membutuhkan.

### **C. Kriteria Orang-orang yang Bahagia Menurut Alquran**

Sebagaimana telah diketahui banyak ayat Alquran yang membicarakan tentang bahagia, yang mana dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas

---

<sup>49</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 12, h. 124.

<sup>50</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 14, h. 661.

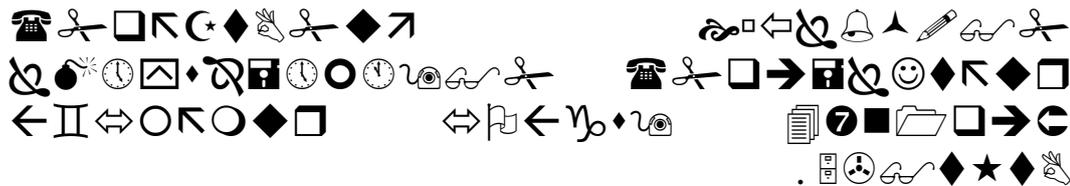
tentang kriteria orang-orang yang bahagia, diantaranya: Q.S. Ar-Ra'd [13]: 29, Q.S. Al-Mukminun [23]: ayat 1-9 dan 111, Q.S. An-Nur [24]: 51, Q.S. Al-A'laa [87]: 14.

Ada beberapa kriteria orang-orang yang bahagia menurut Alquran diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Beriman dan Beramal Saleh

Orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan kembali menerima tuntunan-Nya, sebagaimana disebut pada ayat 27 surah Ar-Ra'd adalah orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan lagi bagi mereka tempat kembali yang baik.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Ar-Ra'd [13]: 29.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 43 ayat.<sup>51</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Allah memberi petunjuk (hidayah) kepada orang-orang yang bertaubat dan beriman kepada-Nya memohon pertolongan-Nya, dan merasa tenteramlah hatinya bila teringat kepada Allah dan menyebut nama-Nya. Alangkah nikmat dan baiknya tempat kembali orang-orang yang beriman dan beramal saleh itu.

<sup>51</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 367.

Kata “*Thūba*” dalam ayat ini, menurut beberapa ahli tafsir, dimaksud sebuah pohon di sorga bernama “*Thūba*”, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwa Rasulullah saw. didatangi seorang pria dan berkata kepadanya, “*thūba* bagi siapa yang melihatmu dan beriman kepadamu.” Lalu beliau menjawab, “*Thūba* bagi yang melihatku dan beriman kepadaku dan *Thūba* tiga kali bagi orang yang beriman kepadaku tanpa melihatku”. Kemudian bertanya seorang kepada beliau, Apakah *Thūba* itu, ya Rasulullah?” Beliau bersabda:<sup>52</sup>

شَجْرَةٌ فِي الْجَنَّةِ مَسِيرَتُهَا مِائَةٌ عَامٍ ثِيَابُ أَهْلِ الْجَنَّةِ تُخْرَجُ مِنْ أَكْمَامِهَا

Sayyid Quthb menafsirkan ayat 13 surah Ar-Ra’d tersebut. Lafal طُوبَى “kebahagiaan” dengan mengikuti wajan كُبْرَى adalah untuk membesarkan dan mengagungkan. Yakni, kebahagiaan yang amat besar dan agung, dan tempat kembali yang baik di sisi Allah bagi orang-orang yang sewaktu hidup di dunia dahulu selalu kembali kepada Allah.

Adapun orang yang menuntut ayat (mukjizat) itu tidak merasakan ketentraman iman. Hatinya selalu bergoncang, menuntut kejadian-kejadian yang luar biasa dan mukjizat-mukjizat, dan engkau Muhammad bukanlah orang pertama yang menghadapi kaum seperti ini, sehingga apa yang mereka lakukan itu tidak aneh lagi. Sebelum kamu telah ada umat-umat dan Rasul-rasul yang mengalami peristiwa seperti itu. Oleh karena itu, apabila mereka mengingkarimu, teruskanlah langkahmu dan bertawakallah kepada Allah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 4, h. 482.

<sup>53</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 7, h. 52.

Sedangkan M. Quraish Shihab menafsirkan. *Orang-orang yang beriman dan beramal saleh*, seperti yang keadaannya seperti itu, yang tidak akan meminta bukti-bukti tambahan dan *bagi mereka* itulah kehidupan yang penuh dengan *kebahagiaan* di dunia dan di akhirat dan bagi mereka juga *tempat kembali yang baik* yaitu surga.

Kata *thuba* berasal dari kata *thaba*, dalam arti yang baik, menyenangkan, dan menggembarakan. Kata ini merupakan sifat atau ajektiva dari suatu kata yang tidak disebut misalnya kehidupan.

Kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai ketentraman hati, sedang ketentraman hati baru dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi dan memenuhi harapan.<sup>54</sup>

## 2. Memiliki Sifat yang Luhur

Sungguh beruntung atau bahagia orang-orang yang beriman yang memiliki sifat yang khusyu dalam shalatnya, yang menjauhkan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna, yang menunaikan zakat, yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri atau budak yang mereka miliki, yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, dan mereka yang memelihara shalatnya. Mereka itulah yang disebutkan pada ayat 10-11 surah Al-Mukminun yang akan mewarisi surga firdaus, mereka kekal di dalamnya dalam kenikmatan dan kebahagiaan.

---

<sup>54</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 6, h. 587-590.

Salah satu kriteria orang-orang yang bahagia adalah sifat-sifat yang telah disebutkan di atas, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mukminun [23]:

1-9.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Makkiiyah, terdiri atas 118

ayat.<sup>55</sup> Untuk ayat 2 surah Al-Mukminun ditemukan sebab turunnya. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa apabila Rasulullah saw. Shalat, beliau suka memandang ke langit. Maka turunlah ayat 2 surah Al-Mukminun tersebut. Sebagai petunjuk bagi orang yang shalat. Sejak itu beliau shalat dengan menundukkan kepala. Dalam riwayat lain juga dikemukakan bahwa apabila para

<sup>55</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 525.

sahabat shalat, mereka suka memandang ke langit. Maka turunlah ayat 2 surah Al-Mukminun tersebut. Sebagai petunjuk bagaimana seharusnya shalat. *Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Sirin.* Hadis ini Mursal.<sup>56</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan. Allah swt. berfirman, “Telah beruntung, berbahagia dan memperoleh kemenangan orang-orang Mukmin yang khusyu shalatnya, menjauhkan diri dari perbuatan atau percakapan yang tidak berguna dan bermanfaat, apalagi kalau perbuatan yang batil dan kata yang keji, menunaikan kewajiban zakatnya, menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istrinya dan budak-budak yang dimilikinya yang diharamkan oleh Allah baginya, yang memelihara amanat-amanat yang dibebankan kepadanya serta menepati janji-janjinya dan yang rajin memelihara kewajiban shalat dan selalu dilaksanakan tepat pada waktunya. Orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat dan berkelakuan sebagaimana tersebut di atas, mereka itulah disebutkan ayat seterusnya ( 10-11 ) yang akan beruntung, akan mewarisi surga firdaus dan akan hidup kekal di dalamnya.”<sup>57</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, sesungguhnya itu merupakan janji yang pasti benar. Bahkan itu merupakan keputusan penetapan tentang keberuntungan orang-orang yang beriman. Itu janji Allah, dan Allah tidak akan pernah mengkhianati janji-Nya. Ketetapan itu tidak mungkin seorang pun menghadangnya. Kemenangan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.

---

<sup>56</sup>A. A. Dahlan. *et.al, Asbabun Nuzul; Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Alquran*, (Bandung: Cv Penerbit Dipenogoro, 2000), cet. ke-10, h. 363.

<sup>57</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 5, h. 418.

Kemenangan dan keberuntungan yang dirasakan oleh setiap mukmin dengan hatinya dan dia mendapatkan faktanya dalam kenyataan hidupnya. Kemenangan dan keberuntungan yang mencakup segala yang dikenal oleh manusia dari makna dan kandungan dan keberuntungan. Juga kemenangan dan keberuntungan yang tidak dikenal oleh manusia, yaitu kemenangan dan keberuntungan yang disimpan oleh Allah bagi hamba-Nya yang beriman.<sup>58</sup>

Sesungguhnya orang-orang itu adalah orang-orang yang disebutkan sifat-sifatnya setelah ayat pertama. Nilai istimewa sifat-sifat itu adalah bahwa sifat-sifat itu menggambarkan pribadi seorang mukmin ditingkatnya yang paling tinggi. Sifat-sifat itu mendekatkan seseorang kepada akhlak Nabi Muhammad saw. Rasul Allah dan sebaik-baik makhluk-Nya. Beliau telah dididik oleh Allah dengan didikan yang paling baik. Hal itu dibuktikan-Nya dalam kitab-Nya ketika ditetapkan sebagai orang-orang yang agung, “*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam: 4).

Karakter-karakter di atas telah mendefinisikan pribadi orang-orang yang beriman yang telah ditentukan kemenangan dan keberuntungannya. Karakter-karakter itu benar-benar berpengaruh sangat tajam dalam menentukan karakter kaum mukmin dan bentuk kehidupan yang ditekuninya. Kehidupan yang mulia dan serasi dengan manusia yang telah dimuliakan oleh Allah dan Dia menghendaki mereka mencapai derajat kesempurnaan. Dia tidak menghendaki manusia hidup seperti hewan, yaitu bersenang-senang, makan dan minum seperti binatang ternak. Karena tabiat hidup duniawi tidak mungkin sempurna bagi manusia, maka Allah

---

<sup>58</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 8. h. 160.

menghendaki orang-orang beriman yang berjalan di jalan yang ditentukan-Nya untuk sampai kepada puncak target yang diperanakan bagi mereka. Yaitu, yang disebutkan pada ayat 10-11 surah Al-Mukminun, yakni mewarisi surga firdaus, negeri yang kekal dan tidak akan pernah hancur, aman sentosa tanpa rasa takut sedikit pun. Itulah puncak keberuntungan yang ditentukan oleh Allah bagi orang-orang yang beriman.<sup>59</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Ayat di atas menyatakan bahwa: *Sesungguhnya telah* yakni pasti *beruntunglah* mendapat apa yang didambakannya *orang-orang mukmin*, yang mantap imannya dan mereka buktikan kebenarannya dengan amal-amal saleh yaitu *mereka yang khusyu dalam shalatnya*, yakni tenang, rendah hati lahir dan batin, serta perhatiannya terarah kepada shalat yang sedang mereka kerjakan. *Dan* di samping mereka yang telah disebut pada ayat ke-2 termasuk juga yang akan memperoleh kebahagiaan adalah *mereka yang terhadap al-laghw* yakni hal-hal yang tidak bermanfaat *adalah orang-orang yang tidak acuh*, yakni tidak memberi perhatian atau menjauhkan diri secara lahir dan batin dari hal-hal tersebut. *Dan* di samping itu yang akan memperoleh kebahagiaan adalah *mereka yang menyangkut zakat* yakni sedekah atau penyucian jiwa *adalah pelaksana-pelaksana* yakni yang melakukannya dengan sempurna. *Dan* di samping mereka pula, yang akan memperoleh kebahagiaan, adalah *mereka yang selalu menyangkut kemaluan mereka adalah pemelihara-pemelihara*, yakni tidak menyalurkan kebutuhan biologisnya melalui hal dan cara-cara yang tidak dibenarkan atau direstui agama, *kecuali* terbatas dalam melakukannya *terhadap*

---

<sup>59</sup>*Ibid*, h. 164.

*pasangan-pasangan mereka atau budak wanita yang mereka yakni para pria miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal menyalurkan kebutuhan biologis melalui pasangan dan mereka itu tidaklah dicela selama ketentuan yang ditetapkan agama tidak mereka langgar. Misalnya, tidak bercampur saat istri haid, atau melakukan hubungan pada tempat yang dilarang agama. Barangsiapa mencari pelampiasan hawa nafsu di balik itu yakni selain yang disebut itu, maka mereka itulah pelampau-pelampau batas ajaran agama dan moral, sehingga wajar dicela atau disiksa. Dan di samping mereka juga adalah mereka yang terhadap amanat-amanat yang dipikulkan atas mereka dan juga perjanjian yang mereka jalin dengan pihak lain adalah pemelihara-pemelihara. Dan di samping mereka juga adalah mereka juga menyangkut shalat-shalat mereka selalu memeliharanya yakni antara lain memelihara waktunya sehingga terlaksana pada waktu yang ditetapkan serta memelihara pula rukun, wajib dan sunnah-sunnahnya.*<sup>60</sup>

Mereka itulah yang disebutkan ayat seterusnya (10-11), yang menyandang sifat-sifat yang sangat tinggi dan luhur, merupakan *pewaris-pewaris* yakni *orang-orang yang pasti* atas janji dan anugerah Allah, yang *akan mewarisi* dan memperoleh *surga firdaus*, yang merupakan puncak surga lagi yang teristimewa. Mereka secara khusus akan berada *di dalamnya*, bukan di tempat lain, dan di sana mereka *adalah orang-orang yang kekal* dalam kenikmatan dan kebahagiaan.<sup>61</sup>

### 3. Sabar

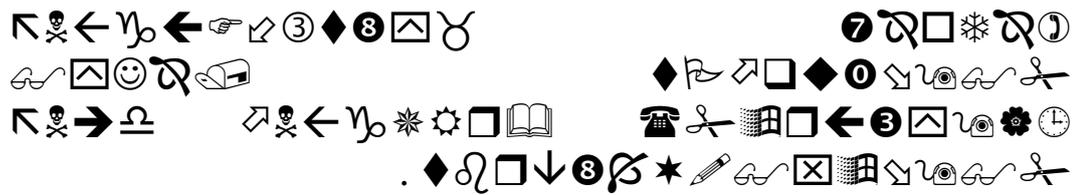
---

<sup>60</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 9, h. 145-161.

<sup>61</sup>*Ibid*, h. 162.

Sabar adalah salah satu kriteria orang-orang yang beriman. Baik itu sabar terhadap ejekan atau sabar melaksanakan tuntunan-tuntunan Allah, karena kesabaran itulah, Allah akan memberikan balasan, sehingga beruntunglah mereka yang sabar, mereka merasakan hidup bahagia di surga.

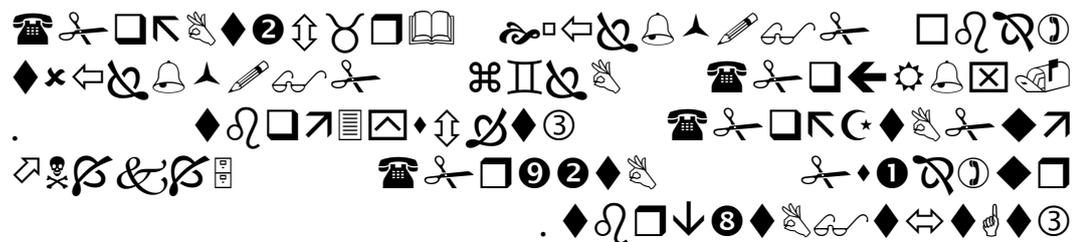
Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Mukminun [23]: 111.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Makkiyyah, terdiri atas 118 ayat.<sup>62</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, terkait dengan ayat sebelumnya. Begitu kamu (orang kafir) sibuk mengejek dan menertawakan mereka, sehingga kamu lupa mengingat-Ku. Akan tetapi mereka yang selalu kamu perolok-olok dan ejek itu, hari ini Aku memberikan balasan karena kesabaran mereka terhadap ejekan-ejekannya sehingga beruntunglah mereka merasakan hidup berbahagia di surga, sedang kamu akan tetap di dalam neraka.<sup>63</sup>

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mutaffifin [83]:29-30.



<sup>62</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 367.

<sup>63</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 5, h. 457.

Sayyid Quthb menafsirkan, terkait dengan ayat sebelumnya. Kejahatan mereka bukan hanya kekafiran. Mereka kafir saja sudah merupakan kejahatan yang besar. Apalagi, bila ditambah dengan kebodohan mereka dengan memperolok orang-orang yang beriman, padahal mereka mengharapkan ampunan Tuhan dan rahmat-Nya. Mereka juga menertawakan orang-orang yang beriman sehingga mereka lalai dari berzikir kepada Allah, juga menjauhkan dari bertadabur dan berpikir tentang tanda-tanda iman yang tersebar dalam lembaran-lembaran kehidupan dan alam semesta. Maka lihatlah sekarang dimana tempat mereka, dan lihatlah tempat orang-orang yang beriman yang mereka perolok-olokkan dan mereka tertawakan. *“Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang.”*<sup>64</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, untuk menimbulkan rasa penyesalan yang lebih dalam lagi di hati para pengolok-olok kaum mukminin itu, Allah berfirman kepada mereka: *Sesungguhnya Aku telah memberi mereka yang kamu perolok-olokkan itu balasan yang sangat menyenangkan dan yang mereka terima pada hari ini, yaitu berupa surga dan aneka kenikmatan. Karena, yakni anugerah itu sebagai ganti kesabaran mereka menghadapi ejekan dan siksaan kamu serta kesabaran mereka melaksanakan tuntunan-tuntunan-Ku. Sesungguhnya mereka itulah yang kini sungguh tinggi kedudukannya. Merekalah bukan kamu dan bukan siapa pun yang merupakan pemenang-pemenang sejati.*<sup>65</sup>

---

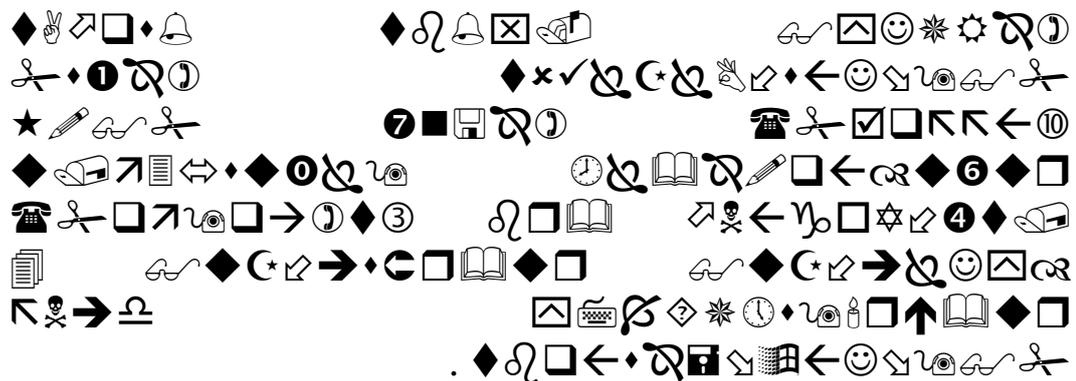
<sup>64</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 8, h. 196.

<sup>65</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 9, h. 265.

#### 4. Tunduk Terhadap Hukum Allah dan Rasul-Nya

orang-orang mukmin yang mantap imannya, apabila mereka dipanggil oleh siapa pun kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul saw. menetapkan hukum diantara mereka. Mereka mendengar dan patuh atas keputusan apapun yang ditetapkan Rasul saw. Mereka itulah orang-orang mukmin sejati, yang beruntung atau bahagia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nur [24]: 51.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 64 ayat.<sup>66</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Allah berfirman, bahwa berbeda dengan sikap orang-orang munafik pada ayat sebelumnya, sikapnya orang-orang mukmin. Mereka itu bila diundang dan diminta datang untuk bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya, maka mereka tidak mempunyai sikap kecuali berkata, “Kami mendengar dan kami datang” serta akan menaati apa yang diputuskan menurut kitab Allah dan fatwa Rasul-Nya. Mereka itulah firman Allah, orang-orang yang beruntung.<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 542.

<sup>67</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 5, h. 502.

Sayyid Quthb menafsirkan, jawaban mereka (orang-orang mukmin) apabila dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, adalah mendengar dan taat tanpa keraguan, bantahan, dan penyimpangan. Sikap mendengar dan taat yang terambil dari kepercayaan mereka yang mutlak kepada hakikat bahwa hukum Allah dan Rasulullah merupakan hukum yang sejati. Dua sikap itu bersumber kepada penyerahan yang mutlak kepada Allah Zat Pemberi kehidupan, dan Yang Mengatur di dalamnya dengan kehendak-Nya. Dua sikap itu juga bersumber dari ketentraman dan ketenangan kepada hakikat bahwa apa yang dikehendaki Allah bagi manusia pasti lebih baik daripada apa yang mereka inginkan untuk diri mereka sendiri. Jadi Allah Yang Maha Pencipta itu tahu terhadap makhluk yang diciptakan-Nya. “...*Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” Karena Allah yang mengatur hubungan-hubungan mereka. Dia menghukum diantara mereka dengan ilmu dan keadilan-Nya.<sup>68</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Setelah menyebut sikap kaum munafik jika diajak untuk menyelesaikan sengketa, kini diuraikan sikap orang-orang mukmin. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya* tidak lain, kini bahkan *sejak dahulu ucapan* yakni jawaban *orang-orang mukimin* yang mantap imannya serta tidak tercampur dengan penyakit dan keraguan, *bila mereka dipanggil* oleh siapa pun *kepada Allah dan Rasul-Nya agar dia* yakni Rasul saw. *menetapkan hukum diantara mereka* yakni mengadili perselisihan antar mereka, *adalah ucapan:* “*Kami mendengar panggilan itu dari siapa pun dan kami patuh* kepada putusan

---

<sup>68</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 8, h. 253.



semua kotoran. Allah menetapkan bahwa orang ini membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, lantas menghadirkan keagungan-Nya di dalam hatinya dengan “*mengerjakan shalat*”. *Shalat* ini boleh jadi bermakna khushyu dan tunduk, dan boleh jadi bermakna shalat secara istilah. Karena, keduanya dapat menimbulkan ingatan kehadiran keagungan Allah di dalam hati dan merasakan kehebatan-Nya di dalam kalbu,

Orang yang membersihkan diri, mengingat nama Tuhannya, dan mengerjakan shalat ini benar-benar “beruntung” di dunianya. Sehingga, hidup dengan hati yang selalu berhubungan dengan Allah, dengan hati yang hidup, merasakan manisnya zikir, dan merasa tenang dengannya. Juga beruntung di akhiratnya, dengan selamat dari api yang besar dan mendapatkan kenikmatan dan keridaan Allah.<sup>72</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, ayat-ayat di atas menjelaskan kesudahan keadaan yang menyambut peringatan Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman: *Sungguh telah beruntunglah orang yang bersungguh-sungguh menyucikan diri dan mengingat dengan hati serta menyebut nama Tuhan-Nya dengan lidah lalu ia shalat.*<sup>73</sup>

Ayat 15 di atas menjelaskan bahwa seseorang yang mengambil manfaat dari peringatan-peringatan Allah selalu menyadari kehadiran Allah swt. dalam jiwanya dengan segala sifat-sifat-Nya Yang Maha Agung, menyadari kebesaran dan kesempurnaan-Nya, kesadaran yang pada akhirnya nampak pada sikap dan

---

<sup>72</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 12, h. 252.

<sup>73</sup>M. Qurais Shihab, *op.cit*, Volume. 15.

tingkah lakunya. Kehadiran Allah dalam jiwa mengantar untuk mengadakan hubungan dengan-Nya dalam bentuk doa, shalat dan sebagainya.<sup>74</sup>

**D. Cara-cara Memperoleh Bahagia Menurut Alquran**

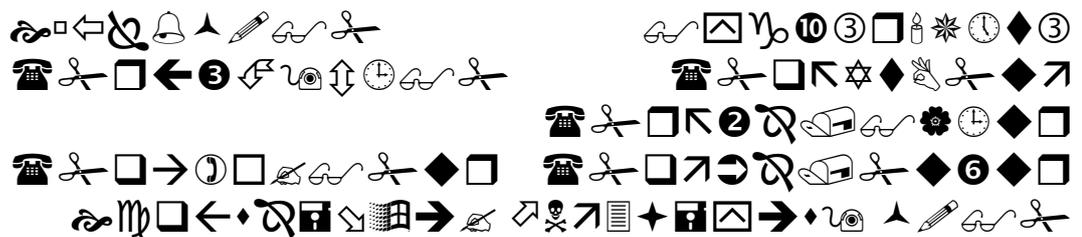
Seperti yang telah diketahui banyak ayat Alquran yang membicarakan tentang kebahagiaan, yang mana dalam hal ini ayat-ayat Alquran yang membahas tentang cara-cara memperoleh bahagia, diantaranya: Q.S. Ali Imran [3]: 200, Q.S. Al-Maidah [5]: 35 dan 90, Q.S. Al-A'raf [7]: 69, Q.S. Al-hajj [22]: 77, Q.S. An-Nur [24]: 31 dan 52, Q.S. Al-Ahzab [33]: 70 dan 71, dan Q.S. At-Taghabun [64]: 16.

Ada beberapa cara memperoleh bahagia menurut Alquran, diantaranya sebagai berikut:

1. Memperkuat Kesabaran dan Ketakwaannya Kepada Allah

Diantara ciri orang-orang yang beriman adalah sabar, serta memperkuat kesabarannya untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai hamba Allah yang beriman, dan bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, sehingga dengan cara ini, mereka akan mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Ali Imran [3]: 200.



<sup>74</sup>Ibid, h. 219.

Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 200 ayat.<sup>75</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan. Berkata Alhasan Albashri tentang maksud ayat ke-200, bahwa para mukmin diperintahkan agar bersabar memegang teguh agama yang telah diridhai bagi mereka, yaitu agama Islam. Hendaklah tidak ditinggalkannya dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan sukar maupun makmur, sehingga tetap mati sesebagai muslim, dan hendaklah mereka bersabar menghadapi musuh-musuh mereka yang menyembunyikan agamanya dan hendaklah tetap berada selalu di tempat beribadah, menanti waktu shalat sesudah shalat.<sup>76</sup>

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda:<sup>77</sup>

آلَا أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ: إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخَطَا  
إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ فَذَلِكَ الرِّبَاطُ

Dalam ujung ayat ke-200 itu Allah berfirman, bertakwalah kamu kepada Allah dalam segala urusanmu dan hal ikhwalmu, sebagaimana Rasulullah bersabda kepada Mu'adz tatkala mengutusny ke Yaman”.

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

Karena dengan bertakwa itu kamu akan beruntung di dunia dan di akhirat.<sup>78</sup>

<sup>75</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 74.

<sup>76</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 2, h. 292.

<sup>77</sup>Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz. 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 134.

<sup>78</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, h. 298.

Sayyid Quthb menafsirkan. *“Hai orang-orang yang beriman...”* Panggilan ini ditujukan kepada mereka, agar bersabar, menguatkan kesabaran, bersiap siaga, dan bertakwa.

Sabar merupakan bekal di jalan dakwah Islam, karena jalan dakwah ini panjang dan berat, penuh dengan rintangan dan duri, penuh dengan ancaman darah dan pembunuhan, gangguan dan bahaya. Sabar terhadap banyak hal, yaitu sabar terhadap hawa nafsu dan keinginannya, kelemahan dan kekurangan diri sendiri. Juga sabar terhadap sedikitnya pembela, lemahnya penolong, panjangnya jalan yang harus ditempuh, bisikan-bisikan setan pada saat-saat menghadapi kesusahan dan kesempitan, pahitnya perjuangan menghadapi semua ini, dan bermacam-macam kesan yang ditimbulkannya di dalam hati, yang berupa ingin menyiksa, marah, dendam, sempit pandangan, sesak napas, lemah kepercayaannya kepada kebaikan, tipis harapannya kepada fitrah manusia, jenuh, bosan, putus asa dan putus harapan. Sesudah itu semua, sabar mengendalikan diri pada waktu berkuasa, mendapat pertolongan dan kemenangan, dan hendaklah menghadapi kesenangan dengan sikap tawadhu dan syukur, tidak sombong, tidak berkeinginan untuk menyiksa dan menghukum, dan melampaui batas dalam melakukan qishash (hukuman pembalasan). Di dalam suasana senang dan susah hendaklah tetap melakukan hubungan dengan Allah, menerima takdir-Nya, dan mengembalikan semua urusan kepada-Nya dengan penuh ketenteraman, kepercayaan dan kekhusyuan.

Sabar terhadap semua ini dan yang serupa dengannya, merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh penempuh jalan yang panjang ini, yang tidak dapat

digambarkan dengan kata-kata. Kata-kata tidak dapat mentransformasikan hakikat sesuatu yang menjadi materi yang ditunjukinya. Apa yang ditunjuki ini hanya dapat dimengerti oleh orang yang mengalami penderitaan di jalan ini, yang merasakannya, yang mengalaminya, dan yang melaluinya. Orang-orang yang beriman telah merasakan banyak sisi dari hakikat yang dikandung dalam petunjuk ini. Oleh karena itu, mereka lebih mengetahui makna panggilan ini. Mereka mengetahui makna sabar yang dituntut Allah kepada mereka agar mereka lakukan.

Takwa menyertai semua ini, ia merupakan penjaga yang senantiasa bangkit di dalam hati, yang menjaganya agar tidak lengah, tidak lemah, tidak menyeleweng, dan tidak menyimpang dari jalannya, dari sini dan di sana.

Inilah pesan terakhir dalam surah ini, yang meringkas semua pesan yang dikandungnya, ini merupakan inti keseluruhannya, dan inilah inti tugas-tugas yang diemban oleh dakwah Islam secara umum. Oleh karena itu, Allah menghubungkan dengannya hasil tujuan perjalanan yang panjang dan mengaitkan dengannya keberuntungan yang dijamin-Nya, "...supaya kamu beruntung."<sup>79</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Surah ini penuh dengan uraian tentang kesulitan, perjuangan, kepahitan dan gangguan, ia juga mengandung aneka tuntutan keagamaan serta bimbingan moral, baik dalam prinsip-prinsip dasar agama maupun dalam rinciannya. Terdapat dalam surah ini anjuran untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, bahkan dalam ayat sebelum penutup ini, dijelaskan beberapa sekelompok Ahl al-Kitab, berbeda dengan mayoritas mereka yang telah menerima kebenaran. Atas dasar itu semua tidak heran jika penutup

---

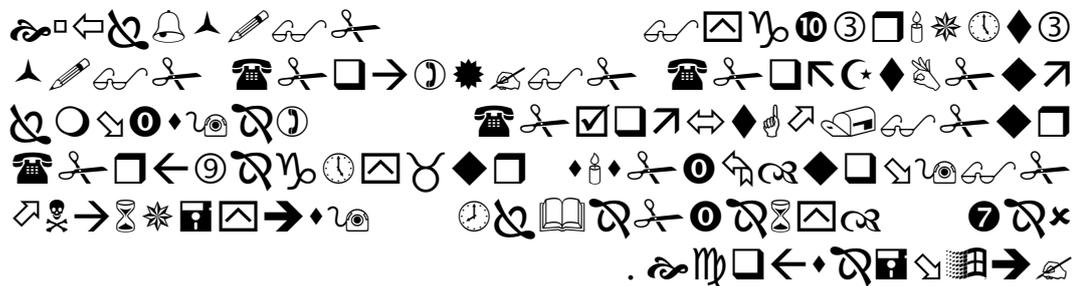
<sup>79</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 2, h.252-254.

surah ini mengajak: *wahai orang-orang yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya dan semua yang diuraikan dalam surah ini, *bersabarlah* dalam melaksanakan tugas-tugas, berjuang dan berperang di jalan Allah, serta memikul petaka *kamu* dan *kuatkanlah kesabaranmu*, saat menghadapi lawan yang sabar dan *tetaplah bersiap siaga* di perbatasan negerimu, dengan kekuatan yang dapat mengantarkan musuh untuk menyerang kamu dan *bertakwalah kepada Allah* dalam seluruh aktifitas kamu *supaya kamu* terus-menerus *beruntung*, yakni memperoleh seluruh apa yang engkau harapkan<sup>80</sup>

2. Mendekatkan Diri Kepada Allah Serta Berjuang di Jalan-Nya

Mereka yang bertakwa kepada Allah, dan bersungguh mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, serta berjihad atau berjuang pada jalan-Nya, baik itu berjuang melawan hawa nafsu mereka sendiri. Mereka itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan di dunia dan di akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 35.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 120

ayat.<sup>81</sup>

<sup>80</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 2, h.322.

<sup>81</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 155.

Ibnu Katsir menafsirkan. Dalam ayat ini Allah menganjurkan kepada hamba-Nya yang beriman supaya tetap bertakwa, yakni menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, dan selalu berusaha untuk lebih mendekat kepada Allah.

Wasilah: ialah alat, usaha yang dapat mencapai tujuan.

Wasilah : Derajat yang tertinggi di surga, yang disediakan untuk Nabi Muhammad saw. tempat yang terdekat kepada arsy.

Sesudah mereka diperintahkan bertakwa yang berarti menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, lalu diperintah membasmi musuh yang berusaha merintanginya tersebar terlaksananya agama Allah dan ajaran-Nya. Ialah mereka yang menyimpang, menyeleweng dari jalan yang lurus, jujur yang akan membawa kebahagiaan bagi manusia, dan Allah menjamin bagi yang benar-benar berjuang untuk menegakkan agama Allah dan mencapai rida-Nya akan bahagia dalam surga yang abadi, hidup kekal dalam nikmat yang tak kunjung habis selamanya hidup tidak mati, dan tidak tua atau rusak.<sup>82</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan. “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah...*” Maka, takut itu hanya kepada Allah saja, karena takut kepada Allah inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepada pedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali orang-orang yang jiwanya rendah. Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, takwa kepada Allah itulah yang menyertai hati ketika sedang sendirian atau di hadapan orang lain. Takwa kepada Allah pulalah yang mencegah

---

<sup>82</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 3, h. 87-89.

manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya.

Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkanmu dengan-Nya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, “*carilah wasilah kepada Allah.*” Yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika merasa butuh kepada Allah dan mencari kebutuhannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiah kepada Tuhannya. Dengan demikian, mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan yang diharapkan.<sup>83</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Ayat ke-35 ini menyentuh jiwa manusia dengan mengajaknya mendekat kepada Allah. Ajakan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang walau baru memiliki secercah iman, sebagaimana dipahami dari panggilan *hai orang-orang yang beriman*, walau hanya sekelumit iman *bertakwalah kepada Allah* hindarilah siksa-Nya baik duniawi maupun ukhrawi *dan bersungguh-sungguh mencari jalan* dan cara yang dibenarkan-Nya yang *mendekatkan diri kamu kepada-rida-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya*, yakni kerahkanlah semua kemampuan kamu lahir dan batin untuk menegakkan nilai-nilai ajaran-Nya, termasuk berjihad melawan hawa nafsu kamu *supaya kamu mendapatkan keberuntungan*, yakni memperoleh apa yang kamu harapkan baik keberuntungan duniawi maupun ukhrawi.<sup>84</sup>

### 3. Menjauhi Perbutan yang Keji

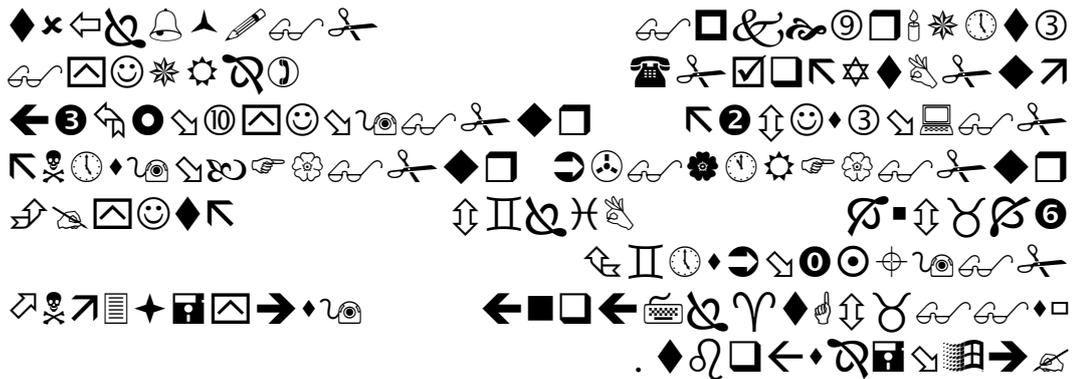
---

<sup>83</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 3, h. 217.

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 3, h. 87.

Mereka yang menjauhi segala jenis perbuatan setan, baik itu meminum khamr, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah dan yang lainnya, yang termasuk perbuatan yang keji. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu, agar mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Maidah [5]: 90.



Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah, beliau mendapati kaumnya suka minum arak dan makan hasil judi. Mereka bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hal itu. Maka turunlah ayat, *Yas-alunnaka 'anil khamri wal maisiri qul fihima itsmunkabiruw wa manafi'u lin nas...* (Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya ituterdapat dosa dan beberpa manfaat bagi manusia ...) sampai akhir ayat (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219). Mereka berkata: “Tidak diharamkan kepada kita. Minum arak hanyalah dosa besar. Mereka pun terus minum arak. Pada suatu hari ada seorang dari kaum Muhajirin mengimami para shahabat lainnya shalat magrib. Bacaan orang itu salah (karena mabuk). Maka Allah menurunkan Ayat yang lebih keras daripada ayat yang tadi, yaitu ayat: *Ya ayyuhal ladzina amanu la taqrabus shalata wa antum sukara hatta ta'lamu ma taqulun...* (Hai orang-orang

yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan...) (Q.S. An-Nisa [4]: 43).

Kemudian turun ayat yang lebih keras lagi, yaitu surah Al-Maidah ayat 90-91 yang memberikan kepastian haramnya. Sehingga mereka pun berkata: “Cukuplah kami akan berhenti.” Kemudian orang-orang bertanya: “Ya Rasulullah, bagaimana nasib orang-orang yang gugur di jalan Allah dan yang mati di atas kasur, padahal mereka peminum arak dan memakan hasil judi, sementara Allah telah menetapkan bahwa kedua hal itu termasuk perbuatan setan yang keji. Kemudian Allah menurunkan ayat ini (Q.S. Al-Maidah [5]: 93) sebagai jawaban atas mereka.<sup>85</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, dalam ayat ini Allah melarang orang mukmin minum khamer dan berjudi. Ali bin Abi Thalib berkata, “Permainan catur termasuk alat judi,” Athaa’ dan Mujahid mengatakan bahwa semua perjudian itu termasuk maisir walaupun permainan anak-anak dengan kenari, kelereng, telur dan lain-lainnya. Berkorban untuk berhala, dan mengundi dengan panah, semuanya itu adalah perbuatan yang keji termasuk perbuatan setan. Karena itu, jauhilah perbuatan-perbuatan itu, supaya kamu bahagia (selamat).<sup>86</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, segmen ini dimulai dengan seruan dan sapaan yang ramah, “*Hai orang-orang yang beriman...*” untuk menggiring hati orang-orang yang beriman dari satu sisi, dari sisi lain untuk mengingatkan mereka terhadap konsekuensi iman yang berupa kepatuhan dan ketaatan. Seruan yang

---

<sup>85</sup>A. A. dahlan, *et.al, op.cit*, h. 207-208.

<sup>86</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 3, h. 163.

mengesankan ini kemudian diiringi dengan penetapan yang pasti dengan menggunakan metode *qashar* dan *hashr* “pembatasan”. “*Sesungguhnya minuman keras, judi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah itu tidak lain hanyalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan...*”

Semua itu adalah kotor, yang tidak dapat diterapkan padanya sifat *thayyibat* “baik” yang diharamkan Allah. Semua itu termasuk perbuatan setan, sedangkan setan itu adalah musuh bebuyutan manusia. Cukup dimengerti oleh setiap mukmin bahwa apa saja yang termasuk perbuatan setan sudah tentu perasaan dan jiwa merasa jijik terhadapnya dan harus menjauhinya dan mewaspadainya.

Dalam kesempatan ini datanglah larangan yang diiringi dengan pemberian keinginan untuk mendapatkan keberuntungan, ini merupakan sebuah sentuhan kejiwaan yang dalam dan mengesankan, “*Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapatkan keberuntungan.*”<sup>87</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Setelah menjelaskan persoalan makanan, kini disinggung-Nya soal minuman yang terlarang dan yang biasa berkaitan dengan minuman itu. *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman khamr dan segala yang memabukkan walau sedikit, dan ber-judi, berkorban untuk berhala-berhala, panah-panah yang digunakan mengundi nasib, adalah kekejian dari aneka kekejian yang termasuk perbuatan setan. Maka karena itu jauhilah ia,*

---

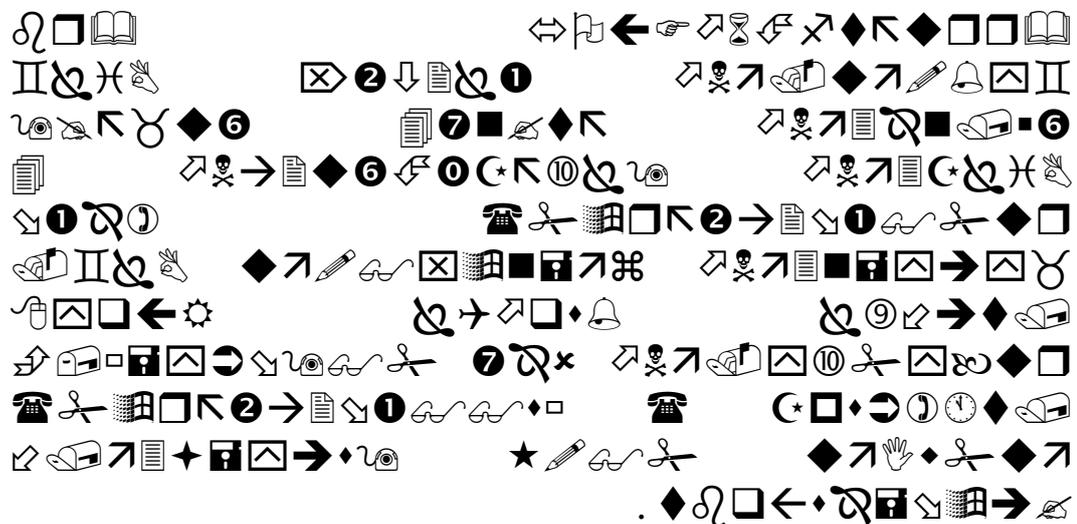
<sup>87</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 3, h. 325.

yakni perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan dengan memperoleh semua yang kamu harapkan.<sup>88</sup>

4. Mengingat Nikmat Allah

Salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan cara menyadari atau ingat akan nikmat Allah, sehingga mereka yang ingat akan nikmat Allah itu, akan dapat mensyukuri apa yang telah diberikan Allah, dengan demikian mereka akan mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-A'raf [7]: 69.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Makkiah, terdiri atas 206 ayat, dan diturunkan sebelum turunnya surah Al-An'am.<sup>89</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa ayat ini menerangkan bagaimana tantangan kaum Aad kepada nabi Hud as. Apakah kamu merasa heran karena peringatan Tuhanmu dibawa oleh seorang dari golonganmu, untuk

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 3, h. 191-192.

<sup>89</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 219.

memperingatkan kamu. Ingatlah ketika Tuhan menjadikan kalian sebagai khalifah (penguasa bumi) setelah ditinggalkan oleh kaum nabi Nuh as. bahkan Tuhan telah melebihkan kekuatan dan bentuk tubuhmu dari mereka. Ingatlah nikmat karunia Allah itu supaya kamu selamat, bahagia dan tidak tersiksa oleh amal perbuatanmu sendiri yang mencoba menentang Allah itu.<sup>90</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, dengan diberinya kekuasaan dan kekuatan serta kelapangan ini, sudah tentu mereka wajib mensyukuri nikmat ini, jangan sombong, juga supaya menjaga diri agar tidak mengalami seperti apa yang dialami oleh orang-orang yang terdahulu, akan tetapi, mereka tidak menghiraukan ketetapan Allah bahwa sunnah-Nya akan berlaku tanpa pernah berganti, sesuai dengan undang-undang alam yang diciptakan-Nya, dan dengan kadar yang telah ditentukan.

Penyebutan nikmat-nikmat ini mengisyaratkan agar mereka mensyukurinya. Konsekuensinya adalah dengan memelihara sebab-sebabnya. Dengan demikian, mereka akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.<sup>91</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, rupanya Nabi Hud as. tidak menemukan dalih menyangkut keengganan kaumnya untuk percaya kecuali keheranan mereka terhadap pengakuan beliau sebagai utusan Allah, maka karena itu dinyatakan bahwa *dan apakah kamu tidak percaya serta menolak kebenaran dan heran bahwa datang, yakni diturunkan kepada kamu tuntunan yang mengingatkan dan membimbing kamu dari Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu atas* yakni

---

<sup>90</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 3, h. 429-430

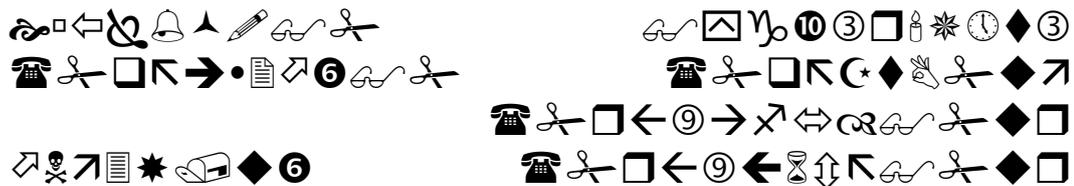
<sup>91</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 4, h. 341.

melalui *seorang laki-laki* yang sempurna lagi kamu, yakni *dari golongan kamu* yakni jenis manusia seperti kamu bahkan dari anggota masyarakat kamu, yakni *agar dia memberi peringatan kepada kamu* menyangkut bahaya yang menimpa bila kamu durhaka kepada Allah. Maka karena itu berhati-hatiah *dan ingatlah* nikmat Allah *sewaktu Dia*, yakni Allah swt. *menjadikan kamu khalifah-khalifah* yakni pengganti-pengganti yang berkuasa dan yang bertugas memakmurkan bumi, *setelah generasi kaum Nuh dan melebihkan buat kamu dalam hal penciptaan* kamu pada bidang jasmani dan pikiran, *ketegaran* dan kemampuan sehingga kamu menjadi lebih tinggi, kuat dan kekar, serta lebih cerdas dibanding dengan umat sebelum kamu, atau dibandingkan dengan umat segenerasi kamu. *Maka ingatlah* dengan rasa syukur dan penuh kerendahan hati *nikmat-nikmat Allah* yang telah dianugerahkan-Nya baik yang disebut di atas maupun selain itu *agar kamu memperoleh keberuntungan.*<sup>92</sup>

#### 5. Tekun Ruku, Sujud, dan Beribadah Kepada Allah Serta Berbuat Kebaikan

Mereka yang tekun shalat dan menyembah Allah yang selalu berbuat baik kepada mereka, dan mereka melakukan perbuatan baik. Mereka itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan atau kemenangan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Haj [22]: 77.



<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 5, h. 142-143.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 78

ayat.<sup>93</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Allah swt. berfirman berseru kepada orang-orang yang beriman agar tekun berukuk, bersujud dan bersembah kepada Allah serta berbuat amal-amal yang baik supaya memperoleh kemenangan duniawi dan ukhrawi.<sup>94</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan, dalam ayat ini menggambarkan *manhaj* bagi umat ini, meringkas beban taklif yang diletakkan di atasnya, dan menetapkan kedudukan yang telah ditentukan baginya, juga memperkuat akar-akarnya pada zaman dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang, selama ia masih beristiqamah di atas manhaj yang dikehendaki Allah.

Sesungguhnya ia diawali dengan perintah untuk ruku dan sujud. Dua perkara ini merupakan dua rukun shalat yang sangat tampak dan jelas. Shalat dikiaskan dengan ruku dan sujud untuk menampakkan gambaran keduanya yang jelas, gerakannya yang menonjol dalam ungkapan kalimat, yang melukiskan fenomena fisik dan bentuk yang terlihat jelas, karena ungkapan seperti ini, lebih menyentuh dan berpengaruh dalam membangkitkan perasaan.

Setelah itu perintah kedua adalah perintah beribadah secara umum yang lebih mencakup dari sekedar shalat. Jadi, ibadah kepada Allah itu meliputi segala kewajiban dan ditambah dengan segala amal, gerakan, dan pikiran yang ditujukan

<sup>93</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 510.

<sup>94</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 5, h. 414.

oleh seseorang kepada Allah. Maka, segala aktivitas manusia bisa beralih menjadi ibadah bila hati hanya ditujukan kepada Allah. Bahkan, kenikmatan-kenikmatan yang dirasakannya dari kelezatan hidup dunia bisa menjadi ibadah yang ditulis sebagai pahala-pahala amal baik. Kewajiban manusia hanyalah mengingat Allah dengan berzikir kepada-Nya dan berniat dalam setiap aktivitasnya untuk bertakwa dengan ketaatan dan menyembah Allah semata-mata. Maka, semua aktivitas itu berubah menjadi ibadah, padahal tabiatnya tidak berubah. Namun, yang mengubahnya adalah hati sengaja mengarahkannya kepada Allah.

Surah ini ditutup dengan amal perbuatan baik secara umum dalam bermuamalah dengan manusia setelah bermuamalah dengan Allah dalam shalat dan ibadah lainnya. Allah memerintahkan umat Islam dengan kewajiban ini, dengan memperoleh kemenangan. Ibadah menghubungkan umat ini dengan Allah sehingga kehidupannya berdiri di atas fondasi yang kukuh dan jalur yang dapat menyampaikannya kepada-Nya. Perbuatan baik dapat membangkitkan kehidupan yang istiqamah, dan kehidupan jamaah yang berdiri di atas fondasi iman dan kemurnian ideologi.<sup>95</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Ayat ini perintah ditujukan kepada kaum beriman agar melaksanakan misi mereka. Allah berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, jangan sampai kamu terpedaya oleh kaum musyrikin. Ruku' dan sujudlah kamu semua, yakni laksanakanlah shalat dengan baik dan benar, serta sembahlah Tuhan Pemelihara dan Yang selalu berbuat baik kepada kamu, persembahkan dan ibadah antara lain dengan berpuasa, mengeluarkan zakat,*

---

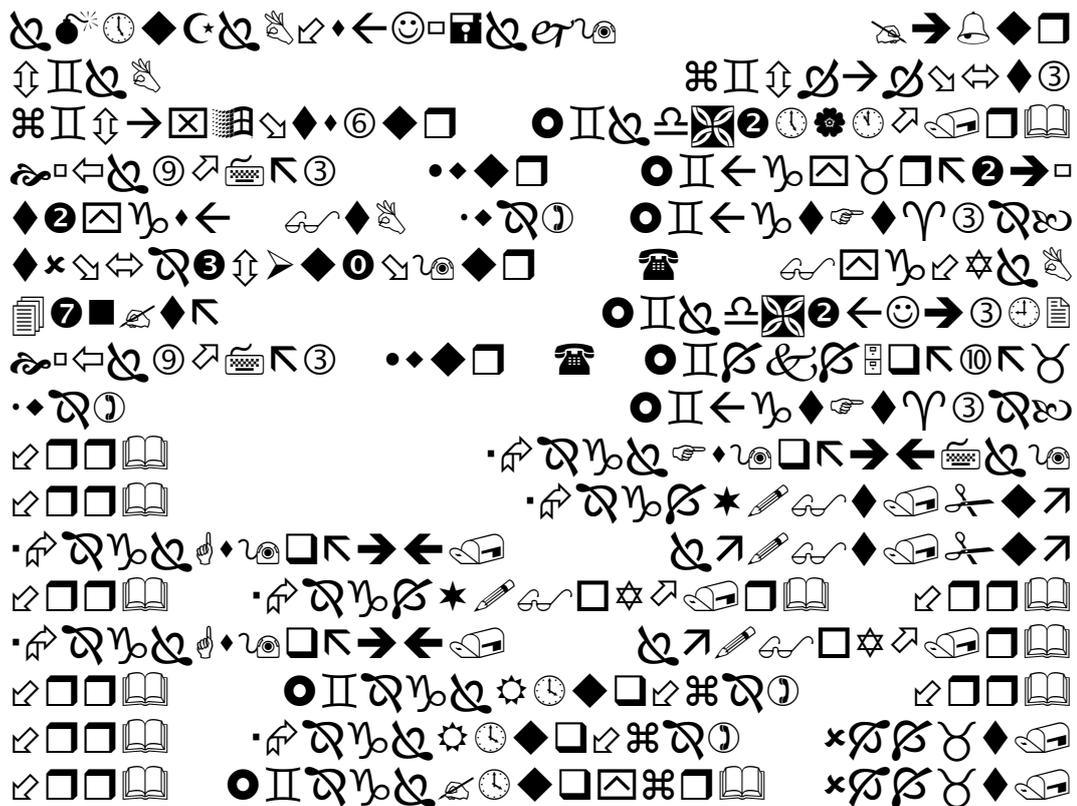
<sup>95</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 8, h.151.

melaksanakan haji, dan aneka ibadah lainnya *dan perbuatlah kebajikan* seperti bersedekah, silaturrahim, serta aneka amal-amal baik dan akhlak yang mulia, *semoga kamu* yakni lakukanlah semua itu dengan harapan *menadapat kemenangan*.<sup>96</sup>

6. Bertaubat Atas Segala Dosa

Salah satu cara untuk meraih kebahagiaan adalah dengan cara bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah atas semua kesalahan serta kekurangan, walaupun dosa menggunung tinggi, namun rahmat Allah melangit luas, sehingga barangsiapa yang benar-benar bertaubat, maka mereka itulah yang akan mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan di dunia dan akhirat.

Sebagaiman firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nur [24]: 31.



<sup>96</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 9, h.132.



Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 64

ayat.<sup>97</sup> Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Asma' binti Murtsid, pemilik kebun kurma, sering dikunjungi wanita-wanita yang bermain-main di kebunnya tanpa berkain panjang sehingga kelihatan gelang-gelang kakinya. Demikian juga dada dan sanggul mereka kelihatan. Berkatalah Asma': "Alangkah buruknya (pemandangan) ini." Maka turunlah ayat ini (Q.S. An-Nur [24]: 31) sampai, ...*"auraatin nisaa"*... (...aurat wanita...) berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang memerintahkan kepada kaum mukminat untuk menutup aurat mereka.

*(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil yang bersumber dari Jabir bin 'Abdullah).*

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang wanita membuat dua kantong perak yang diisi untaian batu-batu mutu menikam sebagai perhiasan kakinya. Apabila ia lewat di hadapan sekelompok orang, ia memukul-mukulkan

---

<sup>97</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h.542.

kakinya ke tanah sehingga kedua gelang kakinya bersuara karena beradu. Maka turunlah kelanjutan ayat ini (Q.S. An-Nur [24]: 31, dari... *wa la yadribna bi arjulihinn...* (...dan janganlah mereka memukulkan kakinya ...) sampai akhir ayat), yang melarang wanita menggerak-gerakkan anggota tubuhnya untuk mendapatkan perhatian laki-laki.

*(Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Hadlrami).<sup>98</sup>*

Ibnu Katsir menafsirkan. Ayat ini merupakan perintah Allah swt. kepada wanita-wanita mukminat agar menahan pandangannya dari apa yang diharamkan Allah untuk dilihat oleh kaum wanita, memelihara kemaluannya dari perbuatan zina dan dari penglihatan orang dan hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya kecuali apa yang biasa tampak, yaitu wajah, kedua telapak tangan dan kaki, hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya. Hendaklah mereka tidak menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali suami, ayah, ayah mertua, putra-putra, putra-putra saudara laki atau saudara perempuan, wanita-wanita muslimat, budak-budak yang sudah dimiliki, pelayan-pelayan laki yang sudah tidak mempunyai keinginan bersyahwat kepada wanita dan anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dan hendaklah mereka tidak memukulkan kakinya dengan maksud menarik perhatian agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.

Dan Allah berseru pada penutup ayat ini. “Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup>A. A. Dahlan, *et.al, op.cit*, h. 383.

<sup>99</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 5, h. 487-488.

Sayyid Quthb menafsirkan. *“Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya...”*

Jangan sampai para wanita yang beriman melepaskan pandangan mereka yang kelaparan dan lirikan mereka yang menawan, dengan maksud membangkitkan nafsu-nafsu yang tersembunyi di dada lelaki, jangan sampai mereka menyerahkan kemaluannya melainkan dengan cara halal dan baik yang dapat memenuhi hasrat nafsu dengan susana yang bersih dan tidak membuat anak-anak yang lahir darinya merasa malu di masyarakat dan dalam kehidupan.

*“...dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (tampak) daripadanya...”* Perhiasan halal bagi wanita untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya. Setiap wanita selalu ingin tampil menawan dan cantik serta berpenampilan cantik. Perhiasan berbeda-beda setiap zaman dan waktu, tetapi landasan dasarnya pada fitrah adalah satu, yaitu keinginan untuk tampak cantik dan menyempurnakan kecantiakan guna menarik laki-laki. Islam sama sekali tidak memerangi kesenangan fitrah ini. Namun, ia mengaturnya dan memberikan rambu-rambunya serta mengarahkannya agar menampakkan hanya untuk seorang laki-laki yaitu suaminya, dia berhak melihat apa yang tidak boleh dilihat orang lain. Para mahram dan orang-orang yang disebutkan dalam lanjutan ayat pun boleh ikut melihat sebagian dari perhiasan itu, karena mereka tidak akan bangkit syahwatnya dengan penglihatan itu. *“...Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya,...”* *al-Jaib* adalah belahan baju yang dibagian dada. *Khimar* adalah kain penutup kepala, leher, dada untuk menutup godaan-godaan fitnah yang ada padanya. Janganlah seorang wanita memperlihatkan kepada mata-

mata kelaparan, bahkan mata yang sekedar melintas. Orang-orang bertakwa selalu menjaga diri dari godaan pandangan itu baik dengan memperlama maupun mengulanginya lagi. Karena kadangkala setelah pandangan tertuju kepada fitnah-fitnah nafsu itu, maka nafsu itu menjadi terpendam dan menggelora, apalagi jika fitnah-fitnah itu dibiarkan terbuka.

Kehormatan dengan penuh rasa malu ini merupakan salah satu langkah antisipasi untuk menjaga individu dan jamaah. Oleh karena itu, ketika fitnah aman, Alquran membolehkan untuk meninggalkan prosedur itu. Sehingga, dikecualikanlah para lelaki mahram yang biasanya cenderung tidak tertarik dan biasanya syahwat mereka tidak bangkit. “... *Kecuali kepada suami mereka, ayah, ayah suami, putra-putra, putra-putra suami, saudara-saudar laki-laki, putra-putra saudara laki-laki, atau putra-putra saudar wanita mereka, atau wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita ...*”

Semua orang tersebut di atas selain para suami, tidak ada dosa atas mereka dan atas wanita bila terlihat auratnya oleh mereka, kecuali bagian yang antara pusat dan di atas lutut karena fitnah tidak ada. Sedangkan bagi suaminya, maka boleh baginya melihat seluruh tubuh istrinya tanpa terkecuali. Karena pencegahan yang menjadi target dari prosedur penutupan aurat ini, maka ayat pun melarang wanita-wanita mukminat dari gerak-gerakan yang mengisyaratkan adanya perhiasan yang tersembunyi, menggoda syahwat yang tersimpan, dan membangunkan perasaan nafsu sedang tidur. Walaupun gerakan-gerakan itu tidak

sampai menampakkan perhiasan. “...*Janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan...*”

Pada bagian akhir, redaksi ayat mengarahkan hati-hati kepada Allah. Ia membukakan pintu-pintu bagi taubat karena perilaku sebelum turunnya ayat ini, “...*dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*”

Dengan ayat itu dibangkitkan perasan akan kehadiran Allah dan pengawasan-Nya, kasih sayang-Nya, penjagaan-Nya, dan pertolongan-Nya atas manusia. Semua itu dibangkitkan terhadap kelemahan mereka dihadapan kecenderungan hawa nafsu dan tabiat yang mendalam yang tidak mungkin dapat mengekangnya sebaik pengekangan yang dipengaruhi oleh perasaan pengawasan Allah dan ketakwaan terhadap-Nya.<sup>100</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan, setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. agar berpesan kepada orang-orang mukmin laki-laki, kini perintah serupa ditujukan kepada wanita-wanita mukminah. Ayat ini menyatakan: “*Katakanlah kepada wanita-wanita mukminah: hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka* sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya, *dan di samping itu janganlah mereka menampakkan hiasan* yakni bagian tubuh *mereka* yang dapat merangsang lelaki *kecuali yang biasa nampak darinya* atau kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampakkan, seperti wajah dan telapak tangan.

---

<sup>100</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 8, h. 234-236.

Selanjutnya karena salah satu hasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini melanjutkan *dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung mereka ke dada mereka, dan* perintahkan juga wahai Nabi bahwa *janganlah menampakkan perhiasan* yakni keindahan tubuh *mereka, kecuali kepada suami mereka* karena memang salah satu tujuan perkawinan adalah menikmati hiasan itu, *atau ayah mereka*, karena ayah sedemikian cinta kepada anak-anaknya sehingga tidak mungkin timbul berahi kepada mereka bahkan mereka selalu menjaga kehormatan anak-anaknya *atau ayah suami mereka* karena kasih sayangnya kepada anaknya menghalangi mereka melakukan yang tidak senonoh kepada menantu-menantunya, *atau putra-putra mereka* karena anak tidak memiliki birahi terhadap ibunya, *atau putra-putra suami mereka* yakni anak tiri mereka, karena mereka bagaikan anak apalagi rasa takutnya kepada ayah mereka yang menghalangi mereka usil, *atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka* karena mereka itu bagaikan anak kandung sendiri, *atau wanita-wanita mereka* yakni wanita-wanita yang beragama Islam. Karena mereka wanita dan keislamannya menghalangi mereka menceritakan rahasia tubuh wanita yang dilihatnya kepada orang lain, berbeda dengan wanita non muslim yang boleh jadi mengungkap rahasia keindahan tubuh mereka, *atau budak-budak yang mereka miliki*, baik lelaki maupun perempuan, atau yang budak perempuan saja, karena wibawa tuannya menghalangi mereka usil, *atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan* yakni birahi terhadap wanita, seperti orang tua *atau anak-anak yang*

belum dewasa karena *belum mengerti tentang aurat-aurat* sehingga belum memahami tentang seks.

Setelah penggalan ayat yang lalu melarang penampakkan yang jelas, kini dilarangnya penampakkan tersembunyi dengan menyatakan *dan* di samping itu *janganlah juga mereka* melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelaki misalnya dengan *menghentakkan kaki mereka* yang memakai gelang kaki atau hiasan lainnya *agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan* yakni anggota tubuh mereka akibat suara yang lahir dari cara berjalan mereka itu, dan yang pada gilirannya merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya.

Memang, untuk melaksanakan hal ini diperlukan tekad yang kuat, yang boleh jadi sesekali terjadi kekurangan maka perbaikilah serta sesalilah *dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang mukmin* pria dan wanita dan perhatikanlah tuntunan-tuntuna ini *supaya kamu beruntung* dalam meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.<sup>101</sup>

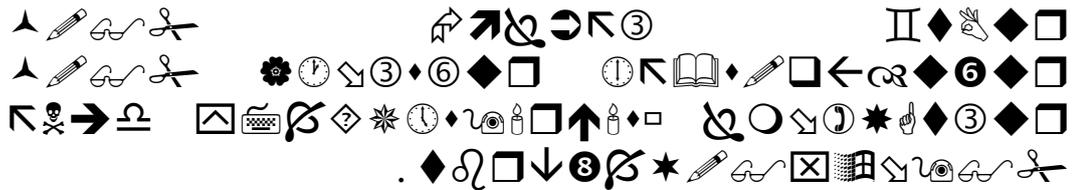
#### 7. Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya dan Takut kepada Allah Serta Bertakwa Kepada-Nya

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal apapun, dan takut kepada Allah dengan seluruh jiwa, serta bertakwa kepada-Nya, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Maka, mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebahagiaan atau keberuntungan dari Allah.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nur [24]: 52.

---

<sup>101</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 9, h. 326-327.



Ibnu Katsir menafsirkan. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah disebabkan oleh dosa-dosanya, lalu bertakwa kepada-Nya, maka orang-orang demikian itulah benar-benar orang-orang yang menang dan beruntung.<sup>102</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan. Bahasan pada ayat sebelumnya adalah tentang ketaatan dan ketundukan kepada hukum. Ayat ini membahas tentang ketaatan secara umum dalam setiap perintah dan larangan. Ketaatan harus disertai dengan ketakutan kepada Allah dan takwa kepada-Nya. Takwa itu lebih umum dari ketakutan. Takwa itu adalah merasakan pengawasan Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap perbuatan kecil ataupun besar. Juga merasa sangat bersalah melakukan perbuatan makruh, sebagai pengagungan terhadap Zat Allah, meninggikan-Nya, dan malu kepada-Nya, di samping rasa takut kepada-Nya.

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka merekalah orang-orang yang mendapat kemenangan dan keberuntungan. Mereka itulah yang berhasil di dunia dan di akhirat. Itu merupakan janji Allah dan Dia tidak pernah mengkhianati janji-Nya.<sup>103</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Setelah ayat yang lalu menyebut keberuntungan yang diraih oleh mereka yang bersedia serta menerima putusan Allah dan Rasul-Nya, kini diuraikan keberuntungan yang diraih oleh mereka yang

<sup>102</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 5, h. 502.

<sup>103</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 8, h. 253-254.

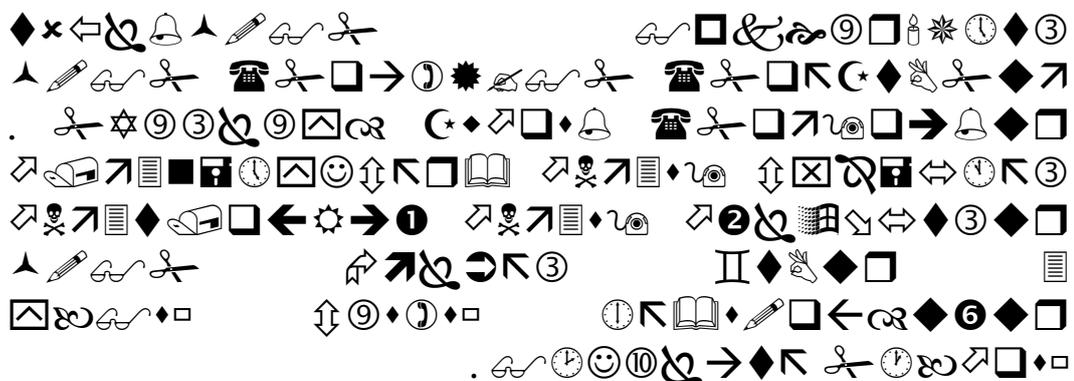
menaati Allah dan Rasul-Nya dalam segala persoalan, bukan hanya pada persoalan khusus yang dibicarakan ayat yang lalu.

Ayat ini menyatakan: *Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam hal berperkara serta selain dari itu dan takut kepada Allah dengan seluruh jiwanya menyangkut dosa-dosa yang pernah dilakukannya serta bertakwa kepada-Nya yakni berusaha sejak kini untuk menghindar dari siksa-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka mereka itulah yang sungguh sangat tinggi kedudukannya merupakan orang-orang yang beruntung dengan memperoleh pengampunan Allah dan surga-Nya.*<sup>104</sup>

8. Berkata yang Benar

Mereka yang beriman, yang bertakwa kepada Allah, dan berkata dengan perkataan yang benar, serta taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, mereka itulah yang akan diperbaiki oleh Allah amalan-amalannya, dan Allah mengampuni dosa mereka, dan mereka akan mndapatkan kebahagiaan atau keberuntungan yang besar.

Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 70-71



<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, *op.cit*, Volume. 9, h. 383.

Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 73 ayat, dan diturunkan sesudah surah Ali Imran.<sup>105</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan. Allah swt. berfirman memerintahkan kepada hamba-hambanya yang beriman, agar menyempurnakan imannya dengan bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka menyembah-Nya dengan penuh ketekunan seakan-akan mereka menghadapi-Nya dan melihatnya dengan mata kepala, dan hendaklah mereka mengucapkan ucapan-ucapan dan perkataan-perkataan benar, lurus tidak berbelit-belit. Allah berjanji, bila mereka berbuat apa yang diperintahkan ini, agar mengantar mereka dengan memperbaiki amalan-amalan mereka, memberi taufik kepada mereka untuk melakukan amal-amal yang saleh, mengampuni dosa-dosa mereka yang lalu dan memberi taufik kepada mereka jika melakukan hal-hal yang yang buruk untuk segera bertaubat.

Allah berfirman selanjutnya, bahwa barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya ia akan memperoleh kemenangan dan keberuntungan yang sebesar-besarnya, karena mereka akan dijauhkan dari siksa api neraka dan ditempatkan di dalam surga yang penuh dengan kenikmatan yang abadi dan kekal.<sup>106</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan. Alquran mengarahkan kepada orang-orang yang beriman, agar bertakwa kepada Allah dan berkata benar dan saleh yang dapat menuntun kepada amal saleh pula. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka. Allah mengampuni

---

<sup>105</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 665.

<sup>106</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 6, h. 336.

bagi orang-orang yang berkata baik dan beramal saleh, juga mengampuni dosa-dosa mereka. ”...*Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan kemenangan yang besar.*” Ketaatan itu sendiri sebetulnya merupakan kemenangan tersendiri, ia merupakan sikap istiqamah di atas manhaj Allah, dan beristiqamah di atas manhaj Allah merupakan ketenangan dan kedamaian. Tuntunan ke jalan yang lurus, jelas, dan menyampaikan kepada Allah merupakan kebahagiaan tersendiri, walaupun dibaliknya tidak tersedia balasan apapun selainnya, dan tidaklah orang yang berjalan di atas jalur yang terpampang dan tersinari dengan terang, sama dengan orang yang berjalan di atas jalur yang bengkok dan gelap gulita.

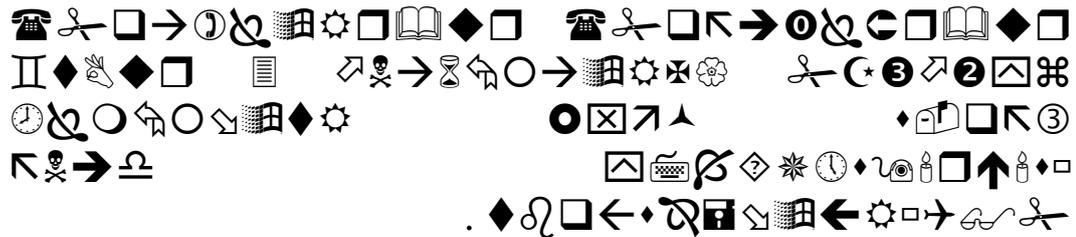
Jadi taat kepada Allah dan Rasul-Nya mengandung balasannya sendiri. Yaitu, kemenangan yang besar, sebelum hari hisab dan sebelum memetik kenikmatan yang menguntungkan. Sedangkan kenikmatan akhirat adalah anugerah tambahan atas balasan ketaatan, ia merupakan anugerah dari kemuliaan Allah dan dianugerahkannya tanpa imbalan apapun. Allah memberi karunia kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa perhitungan dan tanpa disangka-sangka.<sup>107</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan. Setelah melarang mengucapkan kebohongan dan tuduhan palsu, Allah memerintahkan lawannya, yakni ucapan yang benar dan mengena sasaran. Allah berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah* yakni hindarkan diri kamu dari siksa Allah dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi

---

<sup>107</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 9, h. 294-295.





Surah ini termasuk golongan surah-surah Madaniyyah, terdiri atas 18 ayat, dan diturunkan sesudah surah At-Tahrim.<sup>109</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat, ...*ittaqullaha haqqa tuqatih*... (...bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya...) (Q.S. Ali Imran [3]: 102), kaum muslimin melakukan berbagai amal hingga kaki mereka bengkak dan dahi mereka luka-luka. Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. At-taghabun [64]: 16), yang memberi keringanan kepada kaum muslimin.

*(Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa'id bin Jubair).*<sup>110</sup>

Ibnu Katsir menafsirkan, Melalui ayat ini Allah memberi keringanan kepada kaum muslimin. Allah swt. berfirman bertakwalah kepada Allah sekuat tenaga. Tetapi ditekankan oleh Allah dengan “Dengarlah benar-benar dan taatilah apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasulullah kepadamu, janganlah kamu mengelak atau menyeleweng daripadanya ke kanan atau ke kiri, janganlah berlebihan dan jangan mengabaikannya. Penggunaan rezeki yang diberikan Allah kepadamu yang berlebihan itu untuk membantu fakir miskin dan famili kerabat

<sup>109</sup>Tim Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 939.

<sup>110</sup>A. A. Dahlan, *et.al*, *op.cit*, h. 580.

yang menghajatkan bantuanmu, dan siapa yang dipelihara dari kejahatan dirinya, hawa nafsunya, yakni akan selamat dari perbuatan keji dan aniaya.<sup>111</sup>

Sayyid Quthb menafsirkan. Dalam batasan ini. “...*Menurut kesanggupanmu...*”, tampak sekali kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya, juga tampak ilmu-Nya tentang kadar kemampuan mereka dalam bertakwa dan menaati-Nya. Jadi, ketaatan dalam suatu perintah tidak ada batasannya. Karena itu, Allah menerima ketaatan itu sesuai dengan kemampuan, sedangkan dalam perkara larangan, maka di sana tidak ada dispensasi. Karena itu, larangan tersebut harus di jauhi dengan sempurna tanpa pengecualian sedikitpun.

“...*Dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu...*” Jadi, orang-orang yang beriman itu berinfak untuk diri mereka sendiri. Allah menyuruh mereka agar berinfak segala kebaikan. Allah menjadikan harta benda yang mereka infakkan seolah-olah harta benda yang mereka infakkan bagi keluarga mereka sendiri, dan Dia menjanjikan bagi mereka kebaikan ketika melaksanakannya.

Allah menyadarkan mereka bahwa sifat bakhil dalam diri sendiri adalah ujian yang selalu menyertainya. Maka, berbahagialah bagi orang-orang yang mampu melepaskan dirinya. Orang yang mampu menjaga dirinya dari sifat itu telah mendapatkan keutamaan dan karunia dari Allah. “...*Barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung,*”.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup>Ibnu Katsir, *op.cit*, Jilid. 8, h. 143.

<sup>112</sup>Sayyid Quthb, *op.cit*, Jilid. 11, h. 303.

M. Quraish Shihab menafsirkan. Dalam kelompok ayat-ayat yang lalu Allah swt. telah menjelaskan kedudukan anak dan pasangan serta memerintahkan untuk berinfak. Ayat di atas bagaikan menyatakan: jika kamu telah mengetahui penjelasan-penjelasan itu, *maka bertakwalah kepada Allah* menyangkut segala sesuatu khususnya menyangkut anak-anak, pasangan dan harta benda, serta laksanakan perintah-Nya *sekuat kemampuan kamu* dan jauhi larangan-Nya.

Perintah itu kemudian dipertegas dengan menyatakan *dan dengarkanlah* tuntunan-tuntunan-Nya yang disampaikan oleh Rasul-Nya *serta taatlah* melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya *dan nafkahkanlah* nafkah yang baik untuk diri kamu, dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran hatinya berupa keserakahan kepada harta benda *maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*<sup>113</sup>

Dari beberapa ayat yang telah dijelaskan di atas, melalui beberapa penafsiran, akan cara memperoleh bahagia menurut Alquran, dapatlah penulis ketahui bahwa ada beberapa cara untuk mendapatkan kebahagiaan atau keberuntungan, baik di dunia atau di akhirat. Diantaranya dengan cara: beriman, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Menurut hemat penulis dengan cara ini, dapatlah merangkum semua cara yang telah disebutkan di atas. Karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut dan bertakwa kepada-Nya, itu akan menghasilkan cara-cara yang telah disebutkan di atas. Seperti sabar, sering atau cepat bertaubat apabila melakukan pelanggaran

---

<sup>113</sup> M. Qurais Shihab, *op.cit*, volume. 14, h. 280.

yang dilarang Allah, sering bahkan selalu ingat akan nikmat-nikmat Allah, dan yang lainnya.

Dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takut kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, orang-orang kaya akan bahagia, mereka tidak akan pernah bersikap sombong dengan kekayaannya, bahkan mereka akan bersikap rendah hati, pemurah karena ketaannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Para pejabat, pengusaha, mereka akan bahagia, mereka tidak akan menzhalimi rakyat dan bawahannya dengan kekuasaannya, karena mereka takut kepada Allah, takut akan siksa-Nya, mereka akan bersikap adil, amanah dan bertanggung jawab karena ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Orang-orang miskin akan bahagia, mereka tidak akan bersedih hanya karena keadaan mereka miskin, hina. Mereka akan rida dengan apa yang telah di takdirkan Allah. Mereka tidak akan putus asa dengan keadaannya, mereka akan tetap berusaha dan bertawakkal kepada Allah.

Semua orang akan bahagia jika mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya, takut dan bertakwa kepada-Nya. disaat mereka diberikan kelapangan, kekuasaan, kehormatan dan segala macam kesenangan dari Allah. Mereka akan bersyukur kepada Allah, dengan pembuktian, mereka akan melakukan kebaikan-kebaikan, berkorban, berusaha dengan ikhlas memperbaiki amal dan menyempurnakan pengabdianya kepada Allah dan hamba-hamba-Nya. Di saat mereka ditimpa musibah, bencana, dan segala macam ujian dari Allah. mereka akan bersabar dan rida menerima ketentuan-Nya.

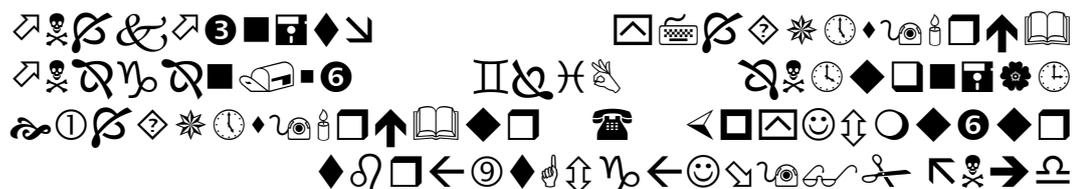
Allah tidak akan mengambil sesuatu, kecuali pasti menggantinya dengan yang lebih baik, dengan syarat, harus sabar dan mengharap keridaan-Nya. Ingatlah firman Allah dalam sebuah hadis qudsi, (HR. Al-Bukhari).<sup>114</sup>

مَنْ ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتِيهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ.

Dalam hadis yang lain, Dia berfirman, “*Barangsiapa yang Aku ambil orang pilihannya di dunia, kemudian dia mengharapkan rida (Ku), Aku akan ganti dia dengan surga.*” (HR. Al-Bukhari: 6424 dan Ahmad: 9127)

Karena itu, janganlah terlalu resah dengan musibah yang menimpa sebab Dzat Yang mentakdirkan itu semua memiliki surga, pahala, ganti dan ganjaran yang besar.

Semua orang berhak untuk memperhatikan bahwa di balik musibah itu ada ganti, balasan yang baik dan kebaikan. Allah swt. berfirman, Q.S. Al-Baqarah[2]: 157.



Ayat tersebut merupakan ucapan selamat bagi orang-orang yang mendapat musibah dan kabar gembira bagi orang-orang yang mendapat bencana dan bersabar.<sup>115</sup>

Karena itulah, barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya. Mereka itulah orang-orang yang akan memperoleh kebahagiaan, keberuntungan, kemenangan di dunia dan di akhirat.

<sup>114</sup>Abu “Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mugirah bin al-Bardizbah al-Bukhariry, *Shahih al-Bukhariy*, Juz. 7, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h.6.

<sup>115</sup>Aidh Abdullah Al-Qarni, *op.cit*, h. 87-88.

Semoga mereka yang ditimpa musibah, orang-orang miskin, anak yatim, orang-orang yang bersedih hatinya, karena sesuatu hal, semoga mereka diberikan kebahagiaan, karena ketakwaan mereka kepada Allah.

Semoga orang-orang yang beriman selalu bahagia hidupnya, senang hatinya, dengan rahmat Allah karena ketaatan mereka kepada Allah dan RasulNya, takut dan bertakwa kepada-Nya. Amin.